

**INTEGRASI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI
DALAM MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI
DI SMK N JATENG DI PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**FAIZATUN NI'MAH
NIM. 1617402058**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Faizatun Ni'mah

NIM : 1617402058

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N Jateng di Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAII

Purwokerto, 30 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Faizatun Ni'mah

NIM. 1617402058

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

INTEGRASI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM MATA PELAJARAN PAI
DAN BUDI PEKERTI DI SMK N JATENG DI PURBALINGGA

Yang disusun oleh : Faizatun Ni'mah, NIM : 1617402058, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal : 10 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



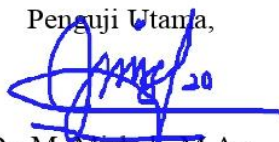
Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
NIP.: 19730125 200003 2 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



M. Sholeh, M.Pd.I
NIP.: 19840201 201503 1 003

Penguji Utama,



Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP.: 19741116 200312 1 001



Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.: 195710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Faizatun Ni'mah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Faizatun Ni'mah
NIM : 1617402058
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **“Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N Jateng di Purbalingga”**

Skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Wassalamu'alaikum.Wr.Wb.

Purwokerto, 30 Mei 2020

Pembimbing



Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.

NIP. 19730125 200003 2 001

MOTTO

“Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman. Namun, tidak jujur itu sulit untuk diperbaiki. Tak ada harta pusaka yang sama berharganya dengan kejujuran”.¹

(Mohammad Hatta)



¹Anonim, “Harta Pusaka dalam Kejujuran Didi Karyadi”, <http://www.greatpeople.iss.co.id/articles/99/harta-pusaka-dalam-kejujuran-didi-suryadi> diakses pada hari Kamis, 21 Mei 2020, pukul 10.00 WIB.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Rubangi dan Ibu Siti Ngaisah yang telah merawat dan mendidik dengan penuh kasih sayang, yang selalu menguatkan, memberikan dukungan, dan doa-doa terbaik di setiap hembusan nafas dan langkah mereka serta menjadi alarm pengingat penulis dalam proses menyelesaikan skripsi.

Adik tercinta, Firman Febriansyah yang selalu memberi semangat, dukungan, motivasi, dan doa-doa terbaik.

Semua keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa-doa terbaik.

Guru-guru yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat.

Serta teman-teman yang selalu menemani, membantu, dan menjadi penyemangat penulis.

IAIN PURWOKERTO

INTEGRASI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMK N JATENG DI PURBALINGGA

Oleh
Faizatun Ni'mah
NIM. 1617402058

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2019 tentang Implementasi Pendidikan Antikorupsi sebagai tindak lanjut dari upaya pencegahan korupsi dimana masih maraknya perbuatan korupsi. SMK N Jateng di Purbalingga merupakan satu dari 23 sekolah di Jawa Tengah yang ditunjuk untuk menjadi *pilot*/sekolah percontohan penerapan pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi di sekolah sangatlah penting karena sekolah adalah tempat ditempanya calon pemimpin bangsa. Sekolah diharapkan tidak hanya mencetak siswa yang unggul dalam pengetahuan tetapi juga berkarakter.

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N Jateng di Purbalingga? (2) Bagaimana pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMK N Jateng di Purbalingga? (3) Bagaimana pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam budaya sekolah di SMK N Jateng di Purbalingga?.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N Jateng di Purbalingga. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara secara langsung dan secara *online*, dan dokumentasi secara langsung dan secara *online*. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan melalui pengembangan materi, metode, media, langkah-langkah/proses pembelajaran, pemberian nasihat, pemberian contoh-contoh perilaku antikorupsi, dan keteladanan. Melalui pengembangan materi yaitu dengan menayangkan video tentang korupsi. Melalui pengembangan metode dengan menerapkan metode ceramah dan diskusi. Pengembangan media dengan menayangkan video yang berkaitan dengan korupsi/nilai-nilai antikorupsi. Melalui pengembangan proses/langkah-langkah pembelajaran dengan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengecek kehadiran siswa, kebersihan kelas, kerapian baju, kesiapan mengikuti pelajaran, wajib membawa buku paket PAI dan Budi Pekerti dan catatan kultum, dilarang menyontek saat ulangan dan mengantuk saat pembelajaran. Melalui nasihat dan pemberian contoh-contoh perilaku antikorupsi dengan memberi nasihat dan contoh-contoh perilaku peduli terhadap teman, hidup sederhana, dan sebagainya. Melalui keteladanan dengan guru memberikan keteladanan disiplin terhadap

waktu dengan datang mengajar tepat waktu. Nilai-nilai antikorupsi yang ditanamkan antara lain; nilai kejujuran, nilai kepedulian, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kesederhanaan, nilai keberanian, dan nilai keadilan; (2) Integrasi pendidikan antikorupsi dalam ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler Rohis dilaksanakan dengan memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai antikorupsi dalam kegiatan Rohis yaitu pengajian, kultum dan khutbah, shalat wajib dan tahajud berjamaah, infaq, dan pemilihan dan kepengurusan Rohis. Nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang ditanamkan dalam ekstrakurikuler Rohis antara lain; nilai kejujuran, nilai kepedulian, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kesederhanaan, nilai keberanian, dan nilai keadilan; (3) Integrasi pendidikan antikorupsi dalam budaya sekolah dilakukan melalui pojok/kantin kejujuran, kegiatan cinta lingkungan, pesan antikorupsi, tugas piket, lomba-lomba bertemakan antikorupsi, inspeksi mendadak (sidak), dan pemberian sanksi/hukuman. Nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang ditanamkan dalam budaya sekolah antara lain; nilai kejujuran, nilai kepedulian, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kesederhanaan, nilai keberanian, dan nilai keadilan.

Kata Kunci: Integrasi, Pendidikan Antikorupsi, Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti.



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef

ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	Ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	u

فعل	Fathah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
-----	--------	---------	---------------

ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>żukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yażhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جَاهِلِيَّة	Ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4. Dammmah + wawu mati فُرُوض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N Jateng di Purbalingga”. Shalawat serta salam tercurahkan kepada *Nabiyuna* Muhammad SAW yang telah mengubah zaman *Jahiliyah* menjadi zaman yang penuh cahaya dengan adanya *Din al-Islam*.

Dalam penyusunan skripsi ini tentulah banyak sekali pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, bimbingan, motivasi, dan dukungan, baik dalam segi material maupun moral. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, S.Ag., MA., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan Dosen Pembimbing penulis.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. H. Rohmad, M.Ag., Penasihat Akademik PAI B angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu dalam menuntut ilmu dan semoga ilmunya dapat bermanfaat.

9. Seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
10. Pihak SMK N Jateng di Purbalingga, khususnya Bapak Juwani, Bapak Kurniawan, Bapak Roni, Bapak Salamun, Bapak Tarom, Bapak Azhar, Bapak Yuda, Ibu Rini, Ibu Suwari, Ibu Azizah, Ibu Inti, Fatimah, Bagas, Qorib, dan Anggi, yang telah membantu penulis dalam proses penelitian meski ada yang belum sempat bertatap muka.
11. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Rubangi dan Ibu Siti Ngaisah, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, nasihat, dan doa-doanya yang selalu menguatkan dan memberikan motivasi kepada penulis.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan kecuali terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Aamiin.*

IAIN PURWOKERTO Purwokerto, 30 Mei 2020
Penulis



Faizatun Ni'mah
NIM. 1617402058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR SINGKATAN.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II :PENDIDIKAN ANTIKORUPSI, PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI, DAN INTEGRASI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI	
A. Pendidikan Antikorupsi	16
1. Pengertian Korupsi.....	16
2. Penyebab Korupsi	18
3. Bahaya Korupsi.....	20

4. Pendidikan Antikorupsi.....	22
5. Tujuan Pendidikan Antikorupsi	23
6. Pentingnya Pendidikan Antikorupsi.....	23
7. Nilai-nilai Antikorupsi	24
8. Metode Penyampaian Nilai-nilai antikorupsi	29
9. Integrasi Pendidikan Antikorupsi.....	34
B. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	39
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	39
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	41
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	42
4. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	43
5. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA.....	44
C. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti	45
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	48
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	49
1. Subjek Penelitian.....	49
2. Objek Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
1. Observasi.....	51
2. Wawancara.....	51
3. Dokumentasi	53
E. Teknik Analisis Data	54
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	54
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	54
3. Verifikasi Data (<i>Conclusion Drawing</i>).....	55
BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	

A. Gambaran Umum SMK N Jateng di Purbalingga	56
1. Sejarah SMK N Jateng di Purbalingga	56
2. Lokasi SMK N Jateng di Purbalingga.....	57
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMK N Jateng di Purbalingga	57
4. Pengelolaan Kelembagaan	58
5. Program Keahlian	59
6. Kegiatan Kesiswaan.....	59
7. Struktur organisasi	60
8. Tenaga Pendidik dan Kependidikan	61
9. Keadaan Siswa	62
10. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	62
B. Penyajian Data	64
1. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti.....	64
2. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.....	71
3. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Budaya Sekolah... 77	
C. Analisis Data.....	86
1. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti.....	86
2. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Ekstrakurikuler....	91
3. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Budaya Sekolah... 95	

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	99
B. Saran	100
C. Kata Penutup.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Nilai Acuan dalam Pendidikan Antikorupsi (Kemendikbud), 25
Tabel 2	Program Keahlian SMK N Jateng di Purbalingga, 59
Tabel 3	Struktur Organisasi SMK N Jateng di Purbalingga Tahun Pelajaran 2019/2020, 59
Tabel 4	Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMK N Jateng di Purbalingga Tahun Pelajaran 2019/2010, 60
Tabel 5	Daftar Siswa SMK N Jateng di Purbalingga Tahun Pelajaran 2019/2020, 61
Tabel 6	Daftar Ruang SMK N Jateng di Purbalingga, 62
Tabel 7	Daftar Mebelair SMK N Jateng di Purbalingga, 62
Tabel 8	Analisis Nilai Antikorupsi dalam Ekstrakurikuler Rohis, 94
Tabel 9	Analisis Nilai Antikorupsi dalam Budaya Sekolah, 98



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Kegiatan Pengajian, 73
Gambar 2 Kegiatan Shalat berjamaah, 75
Gambar 3 Kegiatan Sumbangan, 76
Gambar 4 Pojok/Kantin Kejujuran Guru, 78
Gambar 5 Pesan Antikorupsi, 80
Gambar 6 Pesan Antikorupsi, 81
Gambar 7 Pesan Antikorupsi, 81
Gambar 8 Pesan Antikorupsi, 82
Gambar 9 Pesan Antikorupsi, 83



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR SINGKATAN

SKK	: Satuan Kerja Khusus
KKN	: Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme
APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
SKKNI	: Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
MGMP	: Musyawarah Guru Mata Pelajaran
MGBK	: Musyawarah Guru Bimbingan Konseling
UKS	: Unit Kesehatan Sekolah
IPA	: Ilmu Pengetahuan Alam
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
BP	: Bimbingan Penyuluhan



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Catatan Lapangan
- Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 5 Silabus dan RPP
- Lampiran 6 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 8 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 9 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 10 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 11 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 14 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 15 Sertifikat KKN

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Korupsi berasal dari bahasa latin *corruptio* atau menurut *Webster Student Dictionary* dikutip oleh Eddy dalam jurnalnya yang berjudul *United Nations Convention Against Corruption dalam Sistem Hukum Indonesia* adalah *corruptus*, yang sesungguhnya berasal dari suatu kata latin yang lebih tua yakni *corrumpere*. *Corrumpere* dapat diartikan sebagai kebusukan, keburukan, kebejatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, kata-kata atau ucapan yang menghina atau memfitnah.² Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip oleh Nilawati dalam jurnalnya yang berjudul *Keterlibatan Perempuan dalam Tindak Pidana Korupsi di Wilayah Hukum Pengadilan Negeri Kelas I.A Palembang* korupsi memiliki arti penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara atau perusahaan dan sebagainya untuk keuntungan pribadi atau orang lain.³

Di Indonesia sendiri, korupsi telah berkembang pesat dan dianggap sebagai kejahatan luar biasa. Korupsi dianggap merusak karena sifatnya yang merugikan masyarakat dan negara. Hal ini mengacu pada pemberitaan yang dipublikasikan oleh media lebih banyak menyoroti kasus yang melibatkan kekuasaan dan pemerintahan.⁴ Seperti kasus suap SKK Migas, wisma atlet Palembang, proyek Hambalang, dan sebagainya. Bahkan, satu hal yang menarik untuk diingat adalah adanya sinyalemen yang mengatakan bahwa korupsi sekarang ini sudah membudaya dan merusak karakter bangsa.⁵

Hingga saat ini, upaya pemberantasan korupsi sejatinya telah banyak dilakukan. Pemberantasan KKN telah menjadi agenda utama gerakan reformasi

² Eddy O.S Hiariej, “United Nations Convention Against Corruption dalam Sistem Hukum Indonesia”, *Jurnal Mimbar Hukum*, Vol. 31, No. 1, 2019, hlm. 113.

³ Nilawati, “Keterlibatan Perempuan dalam Tindak Pidana Korupsi di Wilayah Hukum Pengadilan Negeri Kelas I.A Palembang”, *Jurnal Intizar*, Vol. 20, No. 2, 2014, hlm. 389.

⁴ Chatrina Darul Rosikoh dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi Kajian Antikorupsi Teori dan Praktik*, (Jakarta: Tarmizi, 2016), hlm. 1.

⁵ Abu Dharin, *Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hlm. 2.

yang bergulir sejak tahun 1998 dan telah ada beberapa perangkat hukum yang mengatur soal pemberantasan KKN dan telah diciptakan aparat pemerintah yang bersih dan bertanggungjawab yang ditetapkan sejak tahun 1998, yaitu antara lain adalah TAP MPR Nomor XI/MPR/1998 tentang Penyelenggara Negara yang Bersih dan Bebas KKN, Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggara Negara yang Bersih dan Bebas KKN, dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Namun, upaya pemberantasan korupsi yang telah dilakukan ternyata belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan. Korupsi yang merupakan penyakit kronis Orde Baru, justru berkembang menjadi gaya korupsi baru di orde transisi sekarang ini.⁶

Berbagai perubahan telah dilakukan, seperti salah satu yang populer pada era reformasi sekarang ini adalah tentang reformasi birokrasi terkait masalah pegawai pemerintah yang dinilai korup. Reformasi birokrasi dilaksanakan dengan harapan dapat menghilangkan budaya-budaya buruk birokrasi yaitu korupsi. Reformasi birokrasi ini pada umumnya diterjemahkan oleh instansi-instansi pemerintah sebagai perbaikan kembali sistem remunerasi (penggajian) pegawai. Akan tetapi, pada kenyataannya, tindakan korupsi masih terus terjadi walaupun sudah diberlakukan remunerasi gaji bagi pegawai pemerintah.⁷

Hal ini dikarenakan penyebab terjadinya korupsi tidak hanya permasalahan ekonomi. Salah satu akar yang patut diduga sebagai penyebab tindakan korupsi adalah integritas dan karakter para pelakunya.⁸ Pegawai dengan gaji rendah sekalipun jika ia berkarakter mulia pasti tidak akan melakukan korupsi. Sebaliknya, yang bergaji tinggi tetapi buruk karakternya justru besar kemungkinan melakukan korupsi. Terjadinya korupsi juga

⁶ Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hlm. 222.

⁷ Abu Dharin, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 1.

⁸ Chatrina Darul Rosikoh dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 109.

dikarenakan kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang korupsi itu sendiri.⁹

Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia 2018 yang dirilis oleh Transparency International Indonesia (TII) pada Januari 2019 menunjukkan bahwa Indonesia naik satu tingkat yaitu dari yang tadinya stagnan pada poin 37 di tahun 2017 dan 2016 menjadi 38 pada tahun 2018. Menurut Laode M. Syarif, selaku Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) kenaikan ini cukup tipis mengingat sudah 74 tahun lamanya Indonesia merdeka namun kesejahteraan masih seperti sekarang. Seharusnya Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia sudah mencapai 50.¹⁰ Indonesia masih masuk raport merah dalam pemberantasan korupsi.

Upaya untuk mencegah atau memberantas korupsi tidak hanya dapat dilakukan melalui lembaga-lembaga antikorupsi seperti KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dan lain sebagainya. Akan tetapi, bisa juga melalui jalur pendidikan dengan menerapkan pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar untuk memberi pemahaman dan pencegahan terjadinya perbuatan korupsi. Yaitu dengan memberikan kemampuan penguasaan pengetahuan terkait korupsi serta pengenalan nilai-nilai antikorupsi yang berlanjut pada pemahaman nilai, penghayatan nilai, dan pengamalan nilai antikorupsi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.¹¹ Nilai-nilai antikorupsi tersebut antara lain; kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Pendidikan antikorupsi bukan sekedar media bagi transfer ilmu pengetahuan (kognitif), namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (afektif), dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan (psikomotorik) terhadap penyimpangan perilaku korupsi.¹²

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 10.

¹⁰Jurnalis, "KPK: Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Harusnya di Atas 50 Poin", <https://nasional.okezone.com/amp/2019/0817/337/2093172/kpk-indeks-persepsi-korupsiindonesia-harusnya-di-atas-50-poin?page=2> diakses pada Rabu, 18 Desember 2019, pukul 10.00 WIB.

¹¹ Abu Dharin, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 22.

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 38.

Beberapa alasan betapa pentingnya pendidikan antikorupsi diaplikasikan di sekolah diantaranya: *pertama*, dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan pada umumnya memiliki seperangkat pengetahuan (*knowledge*), untuk memberi pencerahan terhadap berbagai kesalahan pemahaman dalam usaha pemberantasan korupsi. Hal itu dikarenakan sampai saat ini definisi korupsi baru sebatas pada pengertian yang bersifat legal-formal. Sementara, berbagai bentuk praktik korupsi telah tumbuh subur dan menggurat akar di tengah-tengah masyarakat kita. Dalam situasi seperti ini, lembaga pendidikan dengan sumber yang dimiliki, dapat menjadi referensi untuk memecahkan problematika praktik korupsi.¹³

Kedua, lembaga pendidikan penting dilibatkan dalam pemberantasan korupsi karena memiliki jaringan (*networking*) yang kuat hingga ke seluruh penjuru tanah air. Pelibatan lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi akan menjadikan usaha pemberantasan korupsi dapat menjelma sebagai gerakan yang bersifat masif. Dengan gerakan yang bersifat masif ini, diharapkan bahwa pada saatnya bangsa Indonesia dapat keluar dari problem korupsi.¹⁴

Ketiga, jika ditelisik satu persatu latar belakang sosial pelaku tindak korupsi maka dapat dikatakan bahwa mayoritas mereka adalah orang-orang yang berpendidikan. Mereka rata-rata bergelar sarjana. Selain faktor kesengajaan untuk memperkaya diri, sangat mungkin perbuatan mereka tersebut dilakukan karena faktor kurangnya pengetahuan tentang seluk-beluk tindak pidana yang dapat dikategorikan korupsi.¹⁵

Dengan demikian, ide memasukkan kurikulum antikorupsi dalam pendidikan tingkat dasar (SD/MA) hingga perguruan tinggi (PT/Universitas) sebagaimana digagas KPK belum lama ini, patut disikapi secara cerdas. Transformasi sekaligus internalisasi nilai-nilai moralitas, sensibilitas sosial dan

¹³ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 41.

¹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 10.

¹⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 42.

jagat tata nilai lainnya, bakal efektif melalui perantara bangku pendidikan. Khususnya, pendidikan dasar (SD-SMP) dan menengah (SMA).¹⁶

Karakteristik dasar anak didik SD-SMA adalah tengah menjalani tahapan-tahapan proses psikologis yang sangat dominan pada pembentukan karakternya. Karakter fase psikologis tersebut antara lain yaitu; anak didik menirukan segenap tata nilai dan perilaku disekitarnya, mulai masaknya organ-organ seksual, pengambilan pola perilaku dan nilai-nilai baru, idealis, serta pemantapan identitas diri. Oleh karena itu, jika dalam fase-fase perkembangan psikologis tersebut di atas diatur secara baik, struktur maupun bangun nilai kejujuran dan anti KKN, maka akan menjadi dasar yang kuat dalam melandasi sikap, langkah, dan gerak hidup mereka dimasa mendatang.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada hari Kamis, 12 Desember 2019, SMK N Jateng di Purbalingga merupakan salah satu dari 23 sekolah di Jawa Tengah yang dijadikan *pilot*/percontohan sekolah penerapan pendidikan antikorupsi pada tahun 2019. Di SMK N Jateng sendiri telah dilakukan pemasangan banner-banner/pesan-pesan antikorupsi di tempat-tempat yang strategis sebagai upaya pendidikan antikorupsi. Selain itu, pendidikan antikorupsi di SMK N Jateng di Purbalingga juga telah diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran khususnya mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.¹⁸

Bapak Roni mengatakan bahwa materi-materi Pelajaran PAI dan Budi Pekerti sendiri sebenarnya telah mengandung nilai-nilai antikorupsi. Contohnya saja materi kelas X semester 2 dengan judul materi “Perilaku Jujur”. Tema ini jelas akan memberi pemahaman tentang nilai antikorupsi yaitu kejujuran. Namun, seperti yang telah disebutkan di atas bahwa pendidikan antikorupsi tidak hanya sampai pada pengenalan nilai-nilai antikorupsi, akan tetapi berlanjut pada pemahaman nilai, penghayatan nilai, pengamalan nilai

¹⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 10.

¹⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 11.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Kamis, 12 Desember 2019, pukul 08.30 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

antikorupsi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari, serta pemahaman apa itu korupsi sendiri. Hal ini dimaksudkan agar nantinya akan tercipta pemahaman yang utuh yang pada akhirnya menimbulkan perilaku-perilaku antikorupsi dan melakukan perlawanan terhadap korupsi.¹⁹

Oleh karena itu, salah satu strategi pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N Jateng di Purbalingga adalah dengan menambah pengetahuan tentang korupsi pada tema tertentu agar siswa mendapat pemahaman tentang apa itu korupsi yaitu pada materi “Perilaku Jujur”. Mereka juga dididik untuk menjadi siswa yang berkarakter dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Contohnya yaitu, melaksanakan piket kelas untuk menanamkan nilai tanggung jawab, shalat berjamaah untuk menanamkan nilai disiplin, cinta lingkungan untuk menanamkan nilai kepedulian dan tanggung jawab, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran tidak hanya sampai pada ranah kognitif, tetapi juga mencapai ranah afektif serta psikomotorik.²⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N Jateng di Purbalingga”.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kemungkinan terjadi penafsiran berbeda dengan maksud utama penulisan dalam penggunaan kata pada judul penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa istilah pokok yang menjadi variabel penelitian ini. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Kamis, 12 Desember 2019, pukul 08.30 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Kamis, 12 Desember 2019, pukul 08.30 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

1. Pendidikan antikorupsi

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* artinya membimbing. Jadi, jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan berasal dari kata *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip oleh Muhibbin Syah, pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²¹

Antikorupsi merupakan sikap tidak setuju, tidak suka, dan tidak senang terhadap tindakan korupsi. Antikorupsi merupakan sikap yang dapat mencegah dan menghilangkan peluang bagi berkembangnya korupsi. Mencegah yang dimaksud adalah upaya meningkatkan kesadaran individu untuk tidak melakukan tindak korupsi dan serta berupaya menyelamatkan uang dan aset negara. Pendidikan antikorupsi tidak berhenti pada pengenalan nilai-nilai antikorupsi saja, akan tetapi berlanjut pada pemahaman nilai, penghayatan nilai, dan pengamalan nilai antikorupsi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.²²

Menurut Wibowo dikutip oleh Abu Dharin, pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai antikorupsi. Dalam proses tersebut, pendidikan antikorupsi bukan sekedar media bagi transfer pengetahuan, namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter, nilai antikorupsi dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan terhadap perilaku korupsi.²³

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 10.

²² Abu Dharin, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 22.

²³ Abu Dharin, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 24.

Pendidikan antikorupsi yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan sekolah untuk mencegah terjadinya korupsi dengan memberikan pemahaman tentang korupsi, pemahaman nilai-nilai antikorupsi, dan penanaman nilai-nilai antikorupsi agar nilai-nilai antikorupsi tersebut menjadi kebiasaan hidup sehari-hari sehingga melahirkan peserta didik yang antikorupsi dan mau melawan korupsi.

2. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Kata Integrasi (*integration*) berarti percampuran, pengombinasian, dan perpaduan.²⁴ Integrasi adalah satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai-berai.²⁵ Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat didefinisikan sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, dikemas dalam mata pelajaran, diberi nama Pendidikan Agama Islam (PAI).²⁶ Pendidikan Agama Islam adalah sebuah mata pelajaran yang berfungsi untuk memberikan materi atau pengetahuan dan penanaman nilai-nilai Islam yang didasarkan dan dikembangkan dari 2 sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan sunah melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti maksudnya yaitu pengembangan atau pelaksanaan pendidikan antikorupsi itu menyatu dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan melalui pengembangan materi karena memang sebagian materinya mengandung muatan nilai dan perilaku antikorupsi, melalui

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 89.

²⁵ Ipin Aripin Mansyur, "Pengintegrasian Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Mitra Citra Remaja (MCR) sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Mulia di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya", Tesis, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), hlm. 32.

²⁶ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hlm. 21.

pengembangan metode, melalui pengembangan media, serta melalui pengembangan sumber belajar ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, untuk mencapai internalisasi nilai dan perilaku antikorupsi secara maksimal, pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan pula dalam kegiatan ekstrakurikuler dan Budaya sekolah. Ekstrakurikuler terdiri dari 2 kata yaitu ekstra, dan kurikuler. Secara bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kata kurikuler, mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum.²⁷

Menurut Direktorat Pendidikan Kejuruan dalam buku Suryo Subroto yang berjudul “Proses Belajar Mengajar di Sekolah” dikutip oleh Choirunnia dalam skripsinya yang berjudul *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Religius Peserta Didik di MI Jati Salim Gombang Pakel Tulungagung* ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum.²⁸

Adapun menurut Saputra dikutip oleh Yayan dalam jurnalnya *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar IPS melalui Motivasi Belajar* kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa.²⁹ Jadi, ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pembelajaran untuk menambah wawasan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran baik dilaksanakan di sekolah

²⁷ Choirunnia Halimatussa'diah, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Religius Peserta Didik di MI Jati Salim Gombang Pakel Tulungagung”, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), hlm. 13.

²⁸ Choirunnia Halimatussa'diah, “Pelaksanaan Kegiatan...”, hlm. 13.

²⁹ Yayan Inriyanin, dkk, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 2, No. 7, 2017, hlm. 955.

maupun di luar sekolah. Ekstrakurikuler yang dimaksud oleh peneliti adalah ekstra yang bersifat keagamaan, yaitu ekstra yang memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik dalam menjalankan agama Islam seperti ekstrakurikuler Rohis, dan lain-lain.

Adapun pengertian budaya Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pikiran, akal, budi, atau kebiasaan (sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah). Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah/madrasah, guru, staf, siswa, dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah/madrasah.³⁰ Budaya yang dimaksud peneliti adalah budaya yang bersifat islami, yaitu budaya yang bersumber dari syariat Islam seperti shalat berjamaah, dan sebagainya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N Jateng di Purbalingga?
2. Bagaimana pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMK N Jateng di Purbalingga?
3. Bagaimana pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam budaya sekolah di SMK N Jateng di Purbalingga?

³⁰ Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islami di Sekolah", *Jurnal Irfani*, Vol. 11, No. 1, 2015, hlm. 3.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N Jateng di Purbalingga.
- b. Untuk mengetahui pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMK N Jateng di Purbalingga.
- c. Untuk mengetahui pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam budaya sekolah di SMK N Jateng di Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Menambah wawasan dan khasanah keilmuan tentang pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, sebagai tindakan antisipatoris terhadap perilaku korupsi dan menumbuhkan nilai-nilai antikorupsi dalam diri siswa.
- 2) Bagi guru, sebagai bahan acuan dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik sebagai tindakan antisipatoris korupsi.
- 3) Bagi sekolah, untuk menjadi bahan acuan dalam mengembangkan pendidikan antikorupsi sehingga berdampak positif bagi kepribadian siswa.
- 4) Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman, ilmu pengetahuan, serta tambahan wawasan yang luas untuk mempersiapkan diri sebagai pendidik antikorupsi dalam proses pembelajaran.

E. Kajian Pustaka

Telaah pustaka merupakan uraian sistematis tentang keterangan yang telah dikumpulkan dari pustaka-pustaka yang berhubungan dengan penelitian dan mendukung pentingnya penelitian ini dilakukan. Landasan ini ditegaskan agar suatu penelitian mempunyai arah yang jelas bagi penulis dan membantu dalam penelitian. Adapun yang menjadi bahan tinjauan skripsi ini adalah:

Pertama, Skripsi Lailatus Syarifah, UIN Maulana Malik Ibrahim (2014), “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDI Riyadlul Mutadiin Kedok Turen Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan antikorupsi di SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok Turin Malang dilakukan guru dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi ke dalam materi yang akan diajarkan di dalam kelas. Guru menggunakan metode ceramah untuk memberikan penjelasan kepada siswa, metode *live in* yakni dengan memberikan pengalaman langsung dan metode demokratis yakni melibatkan anak dalam menemukan nilai-nilai hidup dalam pendampingan dan pengarahan guru. Selain itu, guru juga menggunakan metode keteladanan atau contoh langsung dan melakukan pembiasaan kepada siswa sehingga siswa langsung mengaplikasikan apa yang didapat di dalam kelas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Persamaan kajian penelitian yang dilakukan oleh saudari Lailatus dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah selain pada tempat yaitu penelitian saudari Lailatus di SDI Riyadlul Mutadiin Kedok Turen Malang sedangkan penulis di SMK N Jateng di Purbalingga juga berbeda pada fokus kajiannya. Fokus kajian penelitian saudari Lailatus yaitu pada pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sedangkan penulis fokus pada pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Kedua, Skripsi Lissa Soleh’atun Rosida, IAIN Purwokerto (2016) yang berjudul “Pendidikan Antikorupsi di SMA N 1 Sigaluh Banjarnegara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan antikorupsi di SMA N 1

Sigaluh yaitu melalui integrasi ke dalam mata pelajaran dan dengan budaya sekolah dengan tidak membuat kurikulum tersendiri akan tetapi memasukan di dalam kurikulum yang telah ada. Nilai-nilai yang diterapkan dalam pembelajaran dan budaya sekolah telah sesuai dengan nilai yang digagas oleh Kementrian Pendidikan yaitu: kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, mandiri, adil, kesederhanaan, dan kemandirian. Persamaan kajian penelitian yang dilakukan oleh saudari Lisa dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi. Sedangkan perbedaannya adalah selain pada tempat yaitu penelitian saudari Lissa di SMA N 1 Sigaluh Banjarnegara sedangkan penulis di SMK N Jateng di Purbalingga juga berbeda pada fokus kajiannya. Fokus kajian penelitian saudari Lissa yaitu pada pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi secara keseluruhan di SMA N Sigaluh Banjarnegara sedangkan penulis hanya fokus pada pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Ketiga, penelitian Erlawana dalam jurnal Lantanida, Vol.5 No.1, 2017 yang berjudul “Integrasi Nilai-nilai Antikorupsi pada Mata Pelajaran Kimia melalui Metode Media *Game* Ular Tangga”. Hasil Penelitian menunjukan bahwa nilai-nilai antikorupsi dapat diintegrasikan pada mata pelajaran Kimia dengan cara disisipkan melalui media *game* tangga sesuai dengan kurikulum 2013 dengan penilaian secara autentik. Pada penilain sikap hanya ada satu siswa yang memperoleh nilai sikap dengan predikat C, untuk penilaian psikomotor siswa tuntas seluruhnya, sedangkan pada penilaian kognitif ada 4 siswa yang belum mencapai KKM 2,66 (B) dengan presentase ketuntasan belajar siswa pada materi Ikatan Kimia mencapai 84%. Game ular tangga juga dapat menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada peserta didik, hal ini dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran setiap peserta didik telah menunjukan nilai antikorupsi jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani, dan peduli. Persamaan kajian penelitian yang dilakukan oleh saudara Erlawana dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran.

Sedangkan perbedaannya adalah selain pada tempat yaitu penelitian saudara Erlawana di SMA N 13 Kota Banda Aceh sedangkan penulis di SMK N Jateng di Purbalingga juga berbeda pada fokus kajiannya. Fokus kajian penelitian saudara Erlawana yaitu pada pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran kimia sedangkan penulis fokus pada pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal dari skripsi ini meliputi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan, dan daftar lampiran.

Bagian utama skripsi ini memuat pokok-pokok permasalahan yang diuraikan dalam bab I sampai bab V, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori penelitian yang terdiri dari 3 sub bab. Sub bab pertama membahas tentang pendidikan antikorupsi, sub bab kedua membahas tentang PAI dan Budi Pekerti, dan sub bab ketiga membahas integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan pembahasan hasil dari penelitian yang terbagi menjadi 3 sub bab. Sub bab pertama berisi tentang gambaran umum SMK N Jateng di Purbalingga yang meliputi sejarah sekolah, lokasi sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah, pengelolaan kelembagaan sekolah, program keahlian

sekolah, kegiatan kesiswaan, struktur organisasi sekolah, data tenaga pendidik dan kependidikan sekolah, data siswa, dan data sarana dan prasarana sekolah. Sub bab kedua berisi tentang penyajian data dari integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Sub ketiga berisi tentang analisis data dari integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Bab V yaitu penutup, berisi tentang simpulan, saran, dan kata penutup.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

PENDIDIKAN ANTIKORUPSI, PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI, DAN INTEGRASI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI

A. Pendidikan Antikorupsi

1. Pengertian Korupsi

Secara etimologis, korupsi berasal dari bahasa latin *corruptio* atau menurut *Webster Student Dictionary* dikutip oleh Eddy dalam jurnalnya yang berjudul *United Nations Convention Against Corruption dalam Sistem Hukum Indonesia* adalah *corruptus*, yang sesungguhnya berasal dari suatu kata latin yang lebih tua yakni *corrumpere*. *Corrumpere* dapat diartikan sebagai kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, kata-kata atau ucapan yang menghina atau memfitnah.³¹ Dari bahasa Latin itu kemudian turun ke banyak bahasa Eropa seperti *corruption* dan *corrupt* di Inggris, *corruption* di Perancis, dan *corruptie* di Belanda. Dari bahasa-bahasa tersebut disadur ke dalam bahasa Indonesia menjadi “korupsi”.³²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip oleh Nilawati dalam jurnalnya yang berjudul *Keterlibatan Perempuan dalam Tindak Pidana Korupsi di Wilayah Hukum Pengadilan Negeri Kelas I.A Palembang* korupsi memiliki arti penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara atau perusahaan dan sebagainya untuk keuntungan pribadi atau orang lain.³³ Sedangkan menurut Lembaga Transparansi Internasional dikutip oleh Yugha Erlangga, korupsi adalah penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan orang lain untuk kepentingan pribadi.³⁴

³¹ Eddy O.S Hiariej, “*United Nations...*”, hlm. 113.

³² Chatrina Darul Rosikoh dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 1.

³³ Nilawati, “*Keterlibatan Perempuan...*”, hlm. 389.

³⁴ Yugha Erlangga, *Panduan Pendidikan Antikorupsi*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 5-6.

Selanjutnya, menurut Klitgaard dikutip oleh Chatrina Darul Rosikoh dan Dessy Marliani Listianingsih, korupsi adalah suatu tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi jabatannya dalam negara, dimana untuk memperoleh keuntungan status atau uang yang menyangkut diri pribadi (perorangan, keluarga dekat, atau kelompok), atau melanggar aturan pelaksanaan yang menyangkut tingkah laku pribadi.³⁵

Adapun menurut Black dalam bukunya yang dikutip oleh Chatrina Darul Rosikoh dan Dessy Marliani Listianingsih pula, korupsi adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan suatu keuntungan yang tidak sesuai dengan kewajiban resmi dan hak-hak dari pihak-pihak lain, secara salah menggunakan jabatannya atau karakternya untuk mendapatkan suatu keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain, bersamaan dengan kewajibannya dan hak-hak dari pihak lain.³⁶

Sementara itu, definisi korupsi menurut KPK dikutip oleh Agus Wibowo, korupsi adalah semua penyalahgunaan penggunaan kewenangan yang menyebabkan kerugian negara dan oleh karena itu dianggap sebagai tindak pidana. Berdasarkan pada definisi KPK tersebut, penyalahgunaan kewenangan berbentuk:

- a. Suap menyuap
- b. Penggelapan dalam jabatan
- c. Perbuatan pemerasan
- d. Perbuatan curang
- e. Benturan kepentingan dalam pengadaan³⁷

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki seseorang untuk kepentingan pribadi. Pengertian korupsi dapat menjadi lebih luas lagi. berbohong, menyontek di sekolah, *mark up*, memberi hadiah dan

³⁵ Chatrina Darul Rosikoh dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 2.

³⁶ Chatrina Darul Rosikoh dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 2.

³⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 30.

sebagainya juga dapat dikatakan sebagai korupsi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tindakan korupsi merupakan sekumpulan kegiatan yang menyimpang dan dapat merugikan orang lain.³⁸

2. Penyebab Korupsi

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya tindak korupsi. Menurut penelitian yang dilakukan Singh di India praktik korupsi tidak hanya disebabkan oleh kelemahan moral saja (sekitar 41,3%), tetapi juga dipicu oleh tekanan ekonomi (23,8%), hambatan struktur administrasi (17,2%), dan hambatan struktur sosial (7,08%).³⁹ Adapun menurut Merican, korupsi di Indonesia terjadi disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

a. Warisan dari pemerintah kolonial Belanda.

Seperti kita ketahui, lebih dari tiga setengah abad bangsa ini dijajah oleh Belanda. Mereka tidak saja menguras habis sumber daya alam yang ada, tetapi juga mewariskan banyak budaya yang negatif kepada bangsa ini termasuk korupsi. Ada pendapat menyebutkan masih lebih baik dijajah Inggris daripada Belanda. Pendapat ini beralasan bahwa negara-negara yang dijajah Inggris, saat ini cenderung lebih maju dan cepat melaksanakan modernitas ketimbang dijajah Belanda. Ambil contoh, Singapura, India, Malaysia, dan sebagainya. Mereka saat ini jauh lebih maju ketimbang negeri ini.

Meski pendapat tersebut belum teruji keshahihannya, namun fakta memang berbicara demikian. Belanda sedikit menyumbang kemajuan bagi bangsa Indonesia, Suriname, dan sebagainya. Tanpa mengesampingkan adanya sumbangan positif, pendek kata Belanda menjajah bangsa ini hanya mewariskan kesengsaraan dan budaya negatif yang mewaris secara turun-temurun.

b. Korupsi disebabkan oleh kemiskinan, ketidaksamaan, dan ketidakmerataan.

³⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 22-23.

³⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 22.

c. Gaji yang rendah.

Pegawai negeri dengan gaji yang pas-pasan, besar kemungkinan terseret dalam tindak korupsi. Sebaliknya, pegawai negeri dengan gaji tinggi, kecil kemungkinan melakukan korupsi. Sebab, gajinya sudah cukup mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Namun, semuanya sebenarnya tergantung dengan integritas dan karakter masing-masing pegawai negeri. Pegawai negeri dengan gaji yang pas-pasan sekalipun jika ia berkarakter mulia pasti tidak akan melakukan korupsi dan pegawai negeri dengan gaji tinggi jika ia tidak berkarakter maka akan besar kemungkinan pula melakukan korupsi.

d. Persepsi yang populer bahwa korupsi itu sudah dilakukan banyak orang, sementara pelakunya hanya mendapat sangsi ringan.

e. Pengetahuan yang tidak cukup dari bidangnya.

Mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang korupsi, besar kemungkinan melakukan tindakan korupsi. Maka, sosialisasi mengenai korupsi ini harus dilakukan secara bertahap dan merata. Berbagai media sosial baik cetak maupun elektronik, harus menjadi sarana utama mensosialisasikan pengetahuan tentang korupsi. Kerjasama segenap pihak harus dilakukan, mengingat korupsi bisa terjadi di setiap lini kehidupan.⁴⁰

Sementara itu, teori GONE menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya korupsi yaitu, *Greeds* (keserakahan), *Opportunities* (kesempatan), *Needs* (kebutuhan) dan *Exposure* (pengungkapan). *Greed*, koruptor adalah orang yang tidak puas dengan keadaan dirinya. *Opportunity*, merupakan sistem dalam setiap organisasi yang memberi peluang untuk melakukan korupsi, sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan itu. *Needs*, yaitu sikap mental yang tidak pernah merasa cukup, selalu sarat dengan kebutuhan yang tidak pernah usai.

⁴⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 30.

Exposure, hukuman yang dijatuhkan kepada para pelaku korupsi yang tidak memberi efek jera pelaku maupun orang lain.⁴¹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya korupsi ada 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu (lingkungan).

3. Bahaya Korupsi

Korupsi memberikan bahaya kepada berbagai sektor kehidupan, antara lain:

a. Bahaya korupsi terhadap masyarakat dan individu

Jika korupsi telah membudaya dalam masyarakat maka akan terjadi kekacauan. Setiap individu dalam masyarakat akan mementingkan dirinya sendiri. Tidak akan ada kerjasama dan rasa persaudaraan yang tulus. Korupsi juga akan menyebabkan perbedaan kelompok sosial, misal dalam hal pendapatan, seorang yang kaya akan semakin kaya, dalam hal kekuasaan, seseorang yang mempunyai uang akan mampu membeli dan mendapatkan segalanya, dan lain sebagainya.⁴²

b. Bahaya korupsi terhadap generasi muda

Salah satu efek korupsi yang paling negatif untuk masa yang akan datang adalah rusaknya generasi muda. Ketika korupsi telah membudaya dalam masyarakat maka akan muncul pribadi-pribadi generasi muda yang antisosial. Selanjutnya, generasi muda akan menganggap bahwa korupsi adalah hal yang biasa dan mereka akan terbiasa dengan sifat-sifat korupsi seperti ketidakjujuran, tidak bertanggung jawab, dan lain sebagainya.⁴³

⁴¹ Sa'i, "Penanaman Rasa Tabu Korupsi pada Sekolah Dasar", *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, Vol. 4, No. 2, 2017, hlm. 17-18.

⁴² Wicipto Setiadi, "Korupsi di Indonesia (Penyebab, Bahaya, Hambatan dan Upaya Pemberantasan, serta Regulasi)", *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 15, No. 3, 2018, hlm. 250.

⁴³ Wicipto Setiadi, "Korupsi di Indonesia...", hlm. 251.

c. Bahaya korupsi terhadap politik

Kekuasaan yang dicapai dengan korupsi akan melahirkan pemerintahan dan para pemimpin yang tidak sah yang akan membuat masyarakat tidak percaya kepada pemerintahan dan para pemimpin serta mereka tidak mau tunduk serta patuh terhadap otoritas mereka. Tidak ada demokrasi karena kekuasaan hanya menjadi milik segelintir orang. Keadaan demikian pada akhirnya akan menimbulkan instabilitas sosial politik dan integrasi sosial karena terjadi pertentangan penguasa dan masyarakat.⁴⁴

d. Bahaya korupsi bagi ekonomi bangsa

Dalam bidang ekonomi, korupsi akan merusak perkembangan ekonomi suatu bangsa. Jika suatu projek ekonomi dijalankan dengan unsur-unsur korupsi maka tidak akan tercapai pertumbuhan ekonomi yang diharapkan. Penelitian empirik oleh Transparency International menunjukkan bahwa korupsi juga mengakibatkan berkurangnya investasi dari modal dalam negeri maupun luar negeri, karena para investor akan berpikir dua kali untuk membayar biaya yang lebih tinggi dari semestinya dalam berinvestasi (seperti untuk penyusunan pejabat agar dapat izin, biaya keamanan kepada pihak keamanan agar investasinya aman, dan lain-lain biaya yang tidak perlu). Sejak tahun 1997, investor dari negara-negara maju (Amerika, Inggris, dan lain-lain) cenderung lebih suka menginvestasikan dananya dalam bentuk Foreign Direct Investment (FDI) kepada negara yang tingkat korupsinya kecil.⁴⁵

e. Bahaya korupsi bagi birokrasi

Korupsi juga akan menyebabkan tidak efisiennya birokrasi dan meningkatnya biaya administrasi dalam birokrasi. Jika birokrasi telah dimasuki unsur-unsur oleh korupsi dengan berbagai bentuknya, maka prinsip dasar birokrasi yang rasional, efisien, dan berkualitas akan tidak pernah terlaksana. Kualitas layanan akan menjadi jelek dan

⁴⁴ Wicipto Setiadi, "Korupsi di Indonesia...", hlm. 251.

⁴⁵ Wicipto Setiadi, "Korupsi di Indonesia...", hlm. 251.

mengecewakan publik. Hanya orang yang memiliki uang saja yang akan mendapat layanan yang baik karena mampu menyuap. Keadaan ini dapat menyebabkan meluasnya keresahan sosial, ketidaksetaraan sosial yang selanjutnya mungkin akan pula menimbulkan kemarahan sosial dan menyebabkan jatuhnya para birokrat.⁴⁶

4. Pendidikan Antikorupsi

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* artinya membimbing. Jadi, jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan berasal dari kata *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁴⁷ Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip oleh Muhibbin Syah, pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴⁸

Antikorupsi merupakan sikap tidak setuju, tidak suka, dan tidak senang terhadap tindakan korupsi. Antikorupsi merupakan sikap yang dapat mencegah dan menghilangkan peluang bagi berkembangnya korupsi. Mencegah yang dimaksud adalah upaya meningkatkan kesadaran individu untuk tidak melakukan tindak korupsi dan serta berupaya menyelamatkan uang dan aset negara. Pendidikan antikorupsi tidak berhenti pada pengenalan nilai-nilai antikorupsi saja, akan tetapi berlanjut pada pemahaman nilai, penghayatan nilai, dan pengamalan nilai antikorupsi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.⁴⁹

⁴⁶ Wicipto Setiadi, "Korupsi di Indonesia..." hlm. 252.

⁴⁷ Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2018, hlm. 25.

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 10.

⁴⁹ Abu Dharin, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 22.

Menurut Wibowo dikutip oleh Abu Dharin, pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai antikorupsi. Dalam proses tersebut, pendidikan antikorupsi bukan sekedar media bagi transfer pengetahuan, namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter, nilai antikorupsi, dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan terhadap perilaku korupsi.⁵⁰

Dengan demikian, pendidikan antikorupsi merupakan usaha sadar dan terencana untuk mencegah terjadinya korupsi dengan memberikan pemahaman tentang korupsi, pemahaman nilai-nilai antikorupsi, dan penanaman nilai-nilai antikorupsi agar nilai-nilai antikorupsi tersebut menjadi kebiasaan hidup sehari-hari sehingga melahirkan peserta didik yang antikorupsi dan mau melawan korupsi.

5. Tujuan Pendidikan Antikorupsi

Tujuan dilaksanakannya pendidikan antikorupsi di sekolah antara lain:

- a. Menanamkan nilai dan sikap hidup antikorupsi kepada warga sekolah.
- b. Menumbuhkan kebiasaan perilaku antikorupsi kepada warga sekolah.
- c. Mengembangkan kreativitas warga sekolah dalam memasyarakatkan dan membudayakan perilaku antikorupsi.⁵¹

6. Pentingnya Pendidikan Antikorupsi

Beberapa alasan betapa pentingnya pendidikan antikorupsi diaplikasikan di sekolah diantaranya: *pertama*, dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan pada umumnya memiliki seperangkat pengetahuan (*knowledge*), untuk memberi pencerahan terhadap berbagai kesalahan pemahaman dalam usaha pemberantasan korupsi. Hal itu dikarenakan sampai saat ini definisi korupsi baru sebatas pada pengertian yang bersifat legal-formal. Sementara, berbagai bentuk praktik korupsi telah tumbuh subur dan menggurat akar di tengah-tengah masyarakat kita. Dalam situasi

⁵⁰ Abu Dharin, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 24.

⁵¹ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Madrasah*, (t.k.: t.p., t.t), hlm. 3

seperti ini lembaga pendidikan dengan sumber yang dimiliki, dapat menjadi referensi untuk memecahkan problematika praktik korupsi.⁵²

Kedua, lembaga pendidikan penting dilibatkan dalam pemberantasan korupsi karena memiliki jaringan (*networking*) yang kuat hingga ke seluruh penjuru tanah air. Pelibatan lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi akan menjadikan usaha pemberantasan korupsi dapat menjelma sebagai gerakan yang bersifat masif. Dengan gerakan yang bersifat masif ini, diharapkan pada saatnya bangsa Indonesia dapat keluar dari problem korupsi.⁵³

Ketiga, jika ditelisik satu persatu latar belakang sosial pelaku tindak korupsi maka dapat dikatakan bahwa mayoritas mereka adalah orang-orang yang berpendidikan. Mereka rata-rata bergelar serjana. Selain faktor kesengajaan untuk memperkaya diri, sangat mungkin perbuatan mereka tersebut dilakukan karena faktor kurangnya pengetahuan tentang seluk-beluk tindak pidana yang dapat dikategorikan korupsi.⁵⁴

7. Nilai-nilai Antikorupsi

Korupsi terjadi disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Upaya pencegahan korupsi pada dasarnya dapat dilakukan dengan menghilangkan kedua faktor penyebab tersebut. Salah satu cara untuk mencegah korupsi yaitu melakukan penanaman nilai-nilai antikorupsi. Nilai-nilai antikorupsi yang tertanam kuat dalam diri individu akan mencegah terjadinya korupsi. Nilai-nilai antikorupsi meliputi kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, keja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.⁵⁵

⁵² Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 41.

⁵³ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 42.

⁵⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 42.

⁵⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 45.

Tabel 1.⁵⁶
Nilai-nilai Acuan dalam Pendidikan Antikorupsi
(Kemendikbud)

No	Nilai	Deskripsi
1.	Kejujuran	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2.	Kepedulian	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
3.	Kemandirian	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
4.	Kedisiplinan	Tindakannya yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
6.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
7.	Kesederhanaan	Bersahaja, sikap dan perilaku yang tidak

⁵⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 45.

		berlebihan, tidak banyak seluk-beluknya, tidak banyak pernik, lugas, apa adanya, hemat, sesuai kebutuhan, dan rendah hati.
8.	Keberanian	Mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya. (Tidak takut, gentar, kecut) dan pantang mundur.
9.	Keadilan	Sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak/tidak pilih kasih, berpihak/berpegang kepada kebenaran, sepatutnya, tidak sewenang-wenang, seimbang, netral, objektif, dan proporsional.

Berikut penjelasan nilai-nilai antikorupsi:

a. Kejujuran

Jujur adalah kebalikan dari bohong. Di Sekolah, kita telah diajarkan bahwa bohong merupakan perbuatan tercela. Dalam pandangan agama berbohong adalah dosa hukumnya. Jujur adalah sikap yang ditunjukkan dengan perbuatan dan perkataan yang sebenarnya, tidak berbohong, dan tidak melakukan perbuatan curang. Adapun contoh perbuatan antikorupsi yang mencerminkan nilai kejujuran di sekolah yaitu, tidak menyontek atau menyalin pekerjaan orang lain saat ulangan, tidak memanipulasi nilai, dan sebagainya.⁵⁷

b. Kepedulian

Kata peduli menurut Sugono dikutip oleh Chatrina Darul Rosikoh dan Dessy Marlani Listianingsih berarti mengindahkan, memperhatikan,

⁵⁷ Chatrina Darul Rosikoh dan Dessy Marlani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 67

dan menghiraukan.⁵⁸ Penanaman antikorupsi yang mencerminkan nilai kepedulian di sekolah dapat diterapkan dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membantu teman yang kesusahan, dan sebagainya.

c. Kemandirian

Mandiri dapat diartikan bisa berdiri sendiri atau tidak bergantung orang lain. Seseorang dikatakan mandiri apabila pemikiran dan sikap yang ia tunjukkan menuju arah kedewasaan dan bertanggung jawab dengan tindakan yang telah dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap yang tidak bergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya. Beberapa perilaku antikorupsi yang mencerminkan nilai kemandirian di sekolah yaitu menyelesaikan tugas-tugas sekolah sendiri, mengontrol diri agar dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, dan sebagainya.⁵⁹

d. Kedisiplinan

Disiplin berarti taat pada aturan atau tertib. Sikap disiplin erat kaitannya dengan peraturan dan sanksi. Seorang dikatakan disiplin karena telah melakukan perbuatan yang patuh terhadap peraturan baik yang telah disepakati dengan pihak maupun yang dibuat sendiri.⁶⁰ Contoh dari perbuatan disiplin misalnya, datang ke sekolah tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan sebagainya.

e. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah keharusan bagi seseorang untuk melaksanakan apa yang telah diwajibkan kepadanya. Beberapa perilaku tanggung jawab yang dapat dilakukan di sekolah antara lain, belajar

⁵⁸ Chatrina Darul Rosikoh dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 68

⁵⁹ Chatrina Darul Rosikoh dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 72-74.

⁶⁰ Chatrina Darul Rosikoh dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 74.

dengan sungguh-sungguh, mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan sebagainya.⁶¹

f. Kerja keras

Kerja keras merupakan istilah yang menunjukkan suatu upaya yang terus dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas (tidak pernah menyerah). Orang yang kerja keras disebut juga orang yang ulet dan gigih.⁶² Beberapa perilaku kerja keras yang dapat dilakukan dalam mewujudkan perilaku antikorupsi di sekolah salah satunya adalah belajar atau melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh.

g. Kesederhanaan

Kesederhanaan dapat dikaitkan dengan sikap menjaga kesopanan perbuatan, perkataan, dan tingkah laku yang menunjukkan rendah hati dan tidak sombong.⁶³ Beberapa tingkah langkah membangun hidup sederhana yaitu, mementingkan kebutuhan daripada keinginan, tidak fokus terhadap persepsi dan keinginan orang lain, tidak suka pamer, dan sebagainya.

h. Keberanian

Terdapat ungkapan “berani karena benar, takut karena salah”. Dari ungkapan ini, orang yang berani adalah orang yang melakukan kebenaran, sedangkan mereka yang takut adalah yang melakukan kesalahan. Keberanian seseorang ditunjukkan dengan bentuk dan cara yang berbeda-beda.⁶⁴ Beberapa perilaku antikorupsi yang mencerminkan nilai keberanian antara lain yaitu berani melaporkan sesuatu yang salah.

⁶¹ Chatrina Darul Rosikoh dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 75.

⁶² Chatrina Darul Rosikoh dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 79

⁶³ Chatrina Darul Rosikoh dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 80.

⁶⁴ Chatrina Darul Rosikoh dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 81-82.

i. Keadilan

Keadilan berarti tidak berat sebelah, menempatkan sesuatu di tengah-tengah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, dan tidak sewenang-wenang. Beberapa contoh perilaku antikorupsi yang mencerminkan nilai keadilan yaitu memperlakukan semua siswa dengan perlakuan yang sama, memberikan orang lain sesuai dengan hak yang seharusnya diterimanya, tidak melakukan tindakan curang, membuat keputusan tanpa memihak ataupun hal-hal yang mengandung unsur nepotisme, dan sebagainya.⁶⁵

8. Metode Penyampaian Nilai-nilai antikorupsi

a. Metode *inquiry*

Menurut Roestiyah dikutip Syahraini Tambak metode *inquiry* merupakan suatu cara yang dipergunakan guru untuk mengajar di depan kelas, dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah di kelas.⁶⁶ Metode *inquiry* memberi kesempatan kepada siswa untuk secara langsung melakukan pencarian secara bebas terhadap nilai-nilai hidup serta menghayatinya dengan pendampingan dan pengarahan guru. Dalam metode ini siswa belajar untuk mengungkapkan tanggapan, pendapat, perasaan, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan.⁶⁷

Guru bukanlah pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai antikorupsi tetapi guru sebagai penjaga garis atau koridor dalam penemuan nilai-nilai antikorupsi tersebut. Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai –nilai antara lain; keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati dan toleransi.⁶⁸

⁶⁵ Chatrina Darul Rosikoh dan Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 82-83.

⁶⁶ Syahraini Tambak, *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 151.

⁶⁷ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 13.

⁶⁸ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 14.

Dalam praktiknya, siswa diajak untuk membahas kasus korupsi yang sedang marak di Indonesia. Tahap demi tahap siswa diajak untuk melihat dan menilai apa yang terjadi dalam masyarakat dan akhirnya pada apa yang telah mereka lakukan. Siswa diajak untuk melihat akar permasalahan dan berani mengambil sikap dan pilihan dalam hidupnya. Tema kegiatan diskusi biasanya diambil dari kasus korupsi yang sedang marak pada saat itu. Guru berperan sebagai fasilitator dan meluruskan jika diskusi tersebut keluar dari tema. Siswa diajak pula untuk secara kritis melihat nilai-nilai hidup yang ada dalam masyarakat dan bersikap terhadap situasi tersebut.⁶⁹

b. Metode pencarian bersama (*collaborative*)

Metode ini merupakan metode yang melibatkan siswa dan guru. Metode ini berorientasi pada diskusi persoalan-persoalan aktual dalam masyarakat. Siswa secara aktif mencari dan menemukan tema yang sedang berkembang dan menjadi perhatian bersama. Hal ini diharapkan agar menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, dan argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁷⁰

Selain itu, siswa juga diajak secara kritis analitis mengolah sebab akibat dari permasalahan yang muncul. Siswa diajak untuk tidak cepat menyimpulkan apalagi mengambil sikap, namun dengan cermat dan hati-hati melihat duduk permasalahan untuk sampai pada pengambilan sikap. Siswa diajak untuk melihat realita tidak hanya hitam-putih, tetapi lebih luas lagi yaitu pada adanya kemungkinan realita abu-abu.⁷¹

⁶⁹ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 14.

⁷⁰ Nuzus Sakinah dan Nuhasanah Bakhtiar, "Model Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Generasi Yang Bersih dan Berintegritas Sejak Dini", *Journal of Primary Education*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 44.

⁷¹ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 14.

c. Metode siswa aktif atau aktivitas bersama

Metode ini melibatkan siswa sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok pembahasan dan siswa dalam kelompoknya mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Setelah itu, siswa membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai proses penyimpulan atas kegiatan yang telah dilakukan. Metode ini mendorong siswa untuk mempunyai kreativitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerja sama, kejujuran, serta daya juang.⁷²

d. Metode keteladanan

Dalam dunia pendidikan, apa yang terjadi dan tertangkap oleh siswa bisa jadi tanpa disaring akan langsung dilakukan. Proses pembentukan kepribadian siswa dimulai dari melihat orang yang diteladani. Guru adalah seseorang yang dapat dijadikan tokoh idola atau panutan siswa. Dengan keteladanan, guru dapat membimbing siswa untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan amat berarti bagi seorang siswa. Apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka perilaku siswa juga akan tidak benar.⁷³

Guru dituntut memiliki ketulusan, keteguhan, dan kekonsistenan hidup. Proses penanaman nilai-nilai antikorupsi kepada siswa melalui proses keteladanan dilakukan dengan mencontoh. Namun, siswa juga sebaiknya diberikan pemahaman mengapa suatu perbuatan harus dilakukan dan tidak dilakukan. Misalnya, guru menjelaskan mengapa kita tidak boleh korupsi, menjelaskan bahaya dari tindakan korupsi atau mengapa kita harus jujur, tidak menyontek pada saat ulangan, dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.⁷⁴

⁷² Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 15.

⁷³ Nuzus Sakinah dan Nuhasanah Bakhtiar, "Model Pendidikan...", hlm. 44.

⁷⁴ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 15.

e. Metode *live in*

Metode *live in* dimaksudkan agar siswa mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dengan situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung ini siswa dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkala melalui kegiatan lomba-lomba dan sayembara tentang antikorupsi.⁷⁵

Dengan cara ini siswa diajak untuk mensyukuri hidupnya yang jauh lebih baik dari orang lain, tumbuh sikap toleran dan sosial yang lebih tinggi pada kehidupan bersama. Siswa sebaiknya mendapat bimbingan untuk merefleksikan pengalaman tersebut baik secara rasional intelektual maupun dari segi batin rohaninya. Hal ini perlu dijaga jangan sampai siswa menanggapi pengalaman ini berlebihan, tetapi haruslah secara wajar dan seimbang.⁷⁶

f. Metode penjernihan nilai atau klarifikasi nilai

Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan, dan pengalaman dapat memberikan perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Munculnya berbagai pandangan hidup dalam masyarakat membuat bingung seorang siswa tentang nilai mana yang seharusnya ia terapkan dalam kehidupan. Jika kebingungan ini tidak dapat terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik, maka seorang siswa akan mengalami pembelokan nilai hidup.⁷⁷

Oleh karena itu, dibutuhkan proses penjernihan nilai atau klarifikasi nilai dengan dialog afektif dalam bentuk sharing atau diskusi yang mendalam dan intensif. Teknik mengklarifikasi nilai atau penjernihan nilai dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk

⁷⁵ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 15.

⁷⁶ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 15-16.

⁷⁷ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 16.

membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.⁷⁸

Kelemahan yang sering terjadi terjadi dalam pembelajaran nilai atau sikap (termasuk nilai pembelajaran antikorupsi) adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru. Guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memperhatikan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru.⁷⁹

Pembelajaran antikorupsi pada prinsipnya adalah menggunakan metode yang melibatkan seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta kecerdasan sosial. Maka pemahaman konsep, pengenalan konteks, reaksi dan aksi menjadi bagian penting dari seluruh metode pendidikan nilai-nilai antikorupsi. Metode atau cara penyampaian nilai-nilai atikorupsi ini sangat penting karena dengan cara penyampaian yang tidak tepat tujuan yang akan dicapai menjadi sulit untuk diperoleh.⁸⁰

Agar tujuan yang akan dicapai dapat diperoleh dengan baik maka harus digunakan cara penyampaian nilai-nilai yang menarik dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Penjernihan nilai (klarifikasi nilai) dalam kehidupan amatlah penting. Apabila bias tentang nilai dan sikap hidup ini dibiarkan maka akan menyesatkan. Apabila sesuatu yang salah dibiarkan dan seolah dibenarkan maka akan terjadi kekacauan pandangan di dalam hidup bersama.⁸¹

⁷⁸ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 16.

⁷⁹ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 16.

⁸⁰ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 16.

⁸¹ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 16.

Teknik klarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Sebagai contoh, misalnya siswa diajak untuk membahas kasus korupsi yang sedang marak di Indonesia. Tahap demi tahap siswa diajak untuk melihat dan menilai apa yang terjadi dalam masyarakat dan selanjutnya pada apa yang telah mereka lakukan. Siswa diajak untuk melihat duduk permasalahan dan berani mengambil sikap dan pilihan dalam hidupnya.⁸²

9. Integrasi Pendidikan Antikorupsi

Kata Integrasi (*integration*) berarti percampuran, pengombinasian, dan perpaduan.⁸³ Integrasi adalah satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai.⁸⁴ Integrasi pendidikan antikorupsi maksudnya yaitu pendidikan antikorupsi tidak menjadi pokok bahasan tersendiri, akan tetapi pengembangannya menyatu ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.⁸⁵

a. Model terintegrasi dalam mata pelajaran

Penanaman nilai-nilai antikorupsi dapat dilaksanakan secara terintegrasi dalam mata pelajaran. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasan mata pelajarannya. Nilai-nilai antikorupsi dapat ditanamkan melalui pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Dengan model seperti ini, semua guru adalah pengajar pembelajaran antikorupsi tanpa terkecuali.⁸⁶

Strategi integrasi bisa dilakukan melalui pengembangan materi, metode, dan sumber belajar. Integrasi melalui pengembangan materi

⁸² Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 16-17.

⁸³ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik...*, hlm. 89.

⁸⁴ Ipin Aripin Mansyur, "Pengintegrasian Pendidikan...", hlm. 32.

⁸⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi...*, hlm. 51.

⁸⁶ Ahmad Zuber, "Strategi Antikorupsi melalui Pendekatan Pendidikan Formal dan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi)", *Journal of Development and Social Change*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 181.

paling utama dilakukan terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan kewarganegaraan yang memang pada sebagian materinya mengandung muatan nilai dan perilaku antikorupsi. Integrasi melalui pengembangan materi ini dilakukan dengan memberikan penonjolan, penajaman, atau perluasan materi pembelajaran yang terkait dengan nilai dan perilaku antikorupsi.⁸⁷

Adapun integrasi melalui pengembangan metode dilakukan dengan memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang bisa mendorong terjadinya internalisasi nilai dan tumbuhnya sikap dan perilaku antikorupsi. Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendorong terjadinya internalisasi dan tumbuhnya sikap dan perilaku antikorupsi antara lain, metode diskusi, sosio drama, demonstrasi, simulasi, curah pendapat dan lain-lain.⁸⁸

Integrasi melalui media dan sumber belajar yaitu dengan menggunakan media dan sumber belajar yang mengandung muatan nilai dan perilaku antikorupsi tertentu dilakukan baik untuk materi pembelajaran yang secara langsung mengandung materi pembelajaran yang dimaksud maupun tidak. Beberapa media dan sumber belajar tersebut seperti gambar, foto, video, berita media massa, puisi, sajak, cerpen, prosa, pantun, dan sejenisnya.⁸⁹

Langkah-langkah pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran dapat dilakukan dengan pengembangan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Langkah-langkah pengembangan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam silabus dapat ditempuh melalui cara-cara berikut:

⁸⁷ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 22.

⁸⁸ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 22-23.

⁸⁹ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 23.

- 1) Mengidentifikasi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan menjadi materi pengintegrasian pendidikan antikorupsi.
- 2) Menambahkan indikator tentang korupsi pada kolom indikator.
- 3) Menambahkan materi pokok tentang korupsi pada kolom materi pokok sesuai dengan indikatornya.
- 4) Menyisipkan instrumen yang berkaitan dengan korupsi untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan antikorupsi.
- 5) Menambahkan sumber belajar (SB) tentang korupsi.

Sementara langkah-langkah pengintegrasian pendidikan antikorupsi ke dalam RPP, diantaranya:

- 1) Menambahkan indikator materi pendidikan antikorupsi.
- 2) Menyisipkan materi pendidikan antikorupsi pada tujuan pembelajaran.
- 3) Menguraikan indikator materi pendidikan antikorupsi pada materi pembelajaran.
- 4) Merencanakan pemberian materi pendidikan antikorupsi dalam langkah-langkah pembelajaran.
- 5) Menambahkan sumber belajar.
- 6) Menyisipkan instrumen tentang materi pendidikan antikorupsi dalam penilaian pelajaran.

Selain langkah-langkah di atas, para guru juga bisa melakukan pengintegrasian pendidikan antikorupsi dengan menggunakan langkah-langkah seperti halnya dalam pendidikan karakter, diantaranya:

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI), untuk menentukan apakah nilai-nilai pendidikan antikorupsi sudah tercakup di dalamnya.
- 2) Menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.

- 3) Mencantumkan nilai-nilai antikorupsi dalam tabel 1 itu ke dalam silabus.
 - 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
 - 5) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
 - 6) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.
- b. Model di luar pembelajaran (melalui Kegiatan Ekstrakurikuler/kegiatan insidental)

Penanaman nilai antikorupsi dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan insidental. Penanaman nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya. Model ini dapat dilaksanakan oleh guru sekolah yang bersangkutan yang mendapat tugas tersebut atau dipercayakan pada lembaga di luar sekolah/madrasah untuk melaksanakannya, misalnya dari pemberantasan korupsi.⁹⁰

- c. Model Pembudayaan, Pembiasaan Nilai dalam Seluruh Aktivitas dan Suasana Sekolah

Penanaman nilai-nilai antikorupsi dapat juga ditanamkan melalui pembudayaan. Pembudayaan itu nantinya akan menimbulkan suatu pembiasaan. Suatu pembiasaan akan menciptakan aktivitas yang nantinya akan melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan budaya antikorupsi di sekolah kita perlu merencanakan suatu budaya dan kegiatan pembiasaan yang baik.⁹¹

⁹⁰ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 11.

⁹¹ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 11.

Strategi pembudayaan, pembiasaan nilai dalam seluruh aktivitas dan suasana sekolah dapat dilakukan melalui:

1) Penyampaian komitmen antikorupsi dalam upacara

Proses pembiasaan perilaku antikorupsi memerlukan adanya komitmen yang kuat dan tahan lama. Dengan demikian, membangun komitmen secara terus dengan berkelanjutan sangatlah penting. Upaya membangun komitmen ini bisa dilakukan dengan cara membaca naskah “Komitmen Antikorupsi” pada setiap kegiatan upacara baik setiap hari senin, upacara tanggal 17, maupun upacara pada hari-hari besar nasional. Dengan pembacaan komitmen ini akan dapat menciptakan kondisi yang mendorong terjadinya pembiasaan terhadap perilaku antikorupsi.⁹²

2) Pengadaan kas sosial kelas

Pembiasaan pengadaan kas secara jujur, transparan, dan penuh tanggung jawab akan dapat menanamkan atau membentuk perilaku antikorupsi. Selain itu, kas sosial kelas juga dapat membiasakan siswa untuk menjunjung tinggi dan lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.⁹³

3) Pengadaan pos kehilangan dan benda tidak bertuan

Salah satu nilai pendidikan antikorupsi yang paling utama adalah kejujuran. Penanaman perilaku tidak mau memiliki sesuatu yang bukan miliknya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghindari perilaku korupsi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membiasakan sikap jujur tersebut adalah dengan mengadakan pos kehilangan dan benda tidak bertuan. Pos ini berfungsi sebagai tempat penampungan benda-benda yang ditemukan oleh warga sekolah baik yang ada pemiliknya maupun tidak.⁹⁴

⁹² Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 27.

⁹³ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 27.

⁹⁴ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 27-28.

4) Salam dan yel-yel antikorupsi

Pembiasaan perilaku antikorupsi harus disertai dengan penciptaan atmosfer yang mendukung. Penciptaan atmosfer ini dapat diciptakan melalui pembiasaan “salam” dan “yel-yel” yang secara tersurat menolak perilaku korupsi seperti “Korupsi, No!”, “Antikorupsi, yes!”. Salam dan yel-yel ini dapat disuarakan ketika berjumpa di jalan, disuatu tempat tertentu, ketika pertemuan-pertemuan atau bahkan ketika sebelum atau sesudah pembelajaran.⁹⁵

5) Pemasangan poster atau karikatur

Penciptaan atmosfer antikorupsi di sekolah juga dapat dilakukan dengan pemasangan poster atau karikatur yang mengandung nilai atau perilaku antikorupsi. Poster memuat slogan yang berupa kata-kata hikmat yang bermakna dan menimbulkan kesan mendalam. Poster hendaknya merupakan hasil karya siswa yang dipasang di tempat-tempat strategis yang dapat dengan mudah dilihat dan dibaca.⁹⁶

B. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut UU No 20 tahun 2003 dikutip oleh Muhammad Fathurrohman, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan pemerintah.⁹⁷

⁹⁵ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 28.

⁹⁶ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyelenggaraan...*, hlm. 28.

⁹⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religijs dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 3.

Adapun menurut hasil seminar Pendidikan Agama Islam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁹⁸

Selanjutnya menurut Ahmad Marimba yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kemudian menurut Zuhairini dkk yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani pula, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁹⁹

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam serta menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Serta menurut Tayar Yusuf yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani pula, Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁰⁰

Pendidikan Agama Islam yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di

⁹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 82.

⁹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 82-83.

¹⁰⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

Sekolah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu:

- a. Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam.
- b. Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks pengertian Pendidikan Agama Islam yang kedua, maka Pendidikan Agama Islam adalah sebutan bagi mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikan di jenjang tertentu. Dalam sistem pendidikan kita, Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa yang beragama Islam untuk mengembangkan keberagamaan Islam mereka. Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang tidak terpisahkan dalam kurikulum suatu sekolah sebagai alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.¹⁰¹

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.¹⁰² Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰³

Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, Kemendiknas merumuskannya sebagai berikut:

¹⁰¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 83-84.

¹⁰² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 78.

¹⁰³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, hlm. 135.

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin dan beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Dengan demikian, tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di sekolah umum adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa yang ditunjukkan melalui akhlak yang mulia.¹⁰⁴

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi untuk:

- a. Pengembangan, yaitu Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan siswa yang telah ditanamkan oleh lingkungan keluarganya sebagai pendidikan pertama dan utama. Melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan di sekolah diharapkan keimanan dan ketakwaan siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan siswa dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 91-92.

- e. Pencegahan, yaitu Pendidikan Agama Islam sebagai penangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, yaitu Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk memberikan pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsi nasionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa-siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal dan dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.¹⁰⁵

4. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik yang membedakan suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Begitupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Ditinjau dari segi isinya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi saah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian siswa.
- b. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur (berakhlakul karimah), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.
- c. Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah program pengajaran, diarahkan untuk menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, menjadi landasan

¹⁰⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, hlm. 134-135.

untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah, mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif, dan menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

- d. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, akan tetapi pada aspek afektif dan psikomotorik juga.
- e. Isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad saw. Disamping itu, materi Pendidikan Agama Islam juga diperkaya dengan hasil-hasil istimbath atau ijtihad para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.
- f. Materi Pendidikan Agama Islam dikembangkan dari 3 kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman. Syari'ah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni, dan budaya.¹⁰⁶

5. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yang di kutip oleh Wardatun, ruang lingkup PAI SMA meliputi:

- a. Al-Qur'an dan Hadits
- b. Akidah
- c. Akhlak
- d. Fikih
- e. Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam¹⁰⁷

¹⁰⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 84-85.

¹⁰⁷ Wardatun Nida, "Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 7 Yogyakarta", Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 20.

C. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti maksudnya yaitu pengembangan atau pelaksanaan pendidikan antikorupsi itu menyatu dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan melalui pengembangan materi karena memang sebagian materinya mengandung muatan nilai dan perilaku antikorupsi, melalui pengembangan metode, melalui pengembangan media, serta melalui pengembangan sumber belajar ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, untuk mencapai internalisasi nilai dan perilaku antikorupsi secara maksimal, maka pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dilaksanakan pula dalam kegiatan ekstrakurikuler dan Budaya sekolah. Ekstrakurikuler terdiri dari 2 kata yaitu ekstra, dan kurikuler. Secara bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kata kurikuler, mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum.¹⁰⁸

Menurut Direktorat Pendidikan Kejuruan dalam buku Suryo Subroto yang berjudul “Proses Belajar Mengajar di Sekolah” dikutip oleh Choirunnia dalam skripsinya yang berjudul *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Religius Peserta Didik di MI Jati Salim Gombang Pakel Tulungagung* ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum.¹⁰⁹

Adapun menurut Saputra dikutip oleh Yayan dalam jurnalnya *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar IPS melalui Motivasi Belajar* kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan memperluas

¹⁰⁸ Choirunnia Halimatussa'diah, “Pelaksanaan Kegiatan...”, hlm. 13 .

¹⁰⁹ Choirunnia Halimatussa'diah, “Pelaksanaan Kegiatan...”, hlm. 13.

pengetahuan siswa.¹¹⁰ Jadi, ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk menambah wawasan dan kemampuan.

Adapun pengertian budaya Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pikiran, akal, budi, atau kebiasaan (sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah). Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah/madrasah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah/madrasah.¹¹¹

Menurut koentjaraningrat dikutip oleh Mustopa dalam jurnalnya yang berjudul *Budaya Sekolah Islami*, budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat. 3) sebagai benda-benda karya manusia.¹¹²

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran dari warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan hidup. Pada saat sekarang ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam *disk*, *tape*, arsip, koleksi microfilm dan sebagainya. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata-kelakuan, karena berfungsi sebagai tata-kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.¹¹³

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari

¹¹⁰ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama...*, hlm. 21.

¹¹¹ Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya...", hlm. 3.

¹¹² Mustopa, "Budaya Sekolah Islami (Busi) : Studi Kasus di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2017, hlm. 114.

¹¹³ Mustopa, "Budaya Sekolah...", hlm. 114.

waktu ke waktu. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil dari aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya kongkrit berupa benda-benda.¹¹⁴



¹¹⁴ Mustopa, "Budaya Sekolah...", hlm. 114-115.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau dunia nyata. Penelitian yang peneliti lakukan disebut penelitian lapangan karena peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lapangan yaitu SMK N Jateng di Purbalingga. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi atau perbandingan berbagai variabel.¹¹⁵

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di SMK N Jateng di Purbalingga yang terletak di Jl. Letjen Sudani, RT 04/01, Kelurahan Purbalingga lor, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMK N Jateng di Purbalingga adalah:

1. SMK N Jateng di Purbalingga merupakan salah satu dari 23 sekolah di Jawa Tengah yang ditunjuk sebagai *pilot*/percontohan sekolah penerapan pendidikan antikorupsi.
2. Belum pernah ada penelitian yang membahas tentang integrasi pendidikan antikorupsi di SMK N Jateng di Purbalingga sebelumnya.

¹¹⁵ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2014), hlm. 153-154.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sasaran yang dituju oleh peneliti.¹¹⁶ Adapun subjek penelitian dari penelitian ini adalah:

- a. Guru PAI dan Budi Pekerti, yaitu Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X dan XII dan Ibu Rini selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI. Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan orang atau pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan juga terlibat serta bertanggungjawab terhadap pembinaan akhlak siswa. Dari guru PAI dan Budi Pekerti, diharapkan peneliti mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan memperoleh silabus serta RPP mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
- b. Pembina Ekstrakurikuler Rohis, yaitu Ibu Suwari selaku Pembina Ekstrakurikuler Rohis Putri dan Bapak Roni selaku Pembina Ekstrakurikuler Rohis Putra. Pembina Rohis merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap jalannya ekstrakurikuler Rohis. Bertugas untuk menyusun program pembinaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan, melatih langsung siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, mengevaluasi program ekstrakurikuler, serta menyusun laporan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan. Dari pembina ekstrakurikuler Rohis diharapkan peneliti mendapat informasi mengenai pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam ekstrakurikuler Rohis.
- c. Waka Kesiswaan, yaitu Bapak Salamun. Waka Kesiswaan merupakan orang atau pihak yang terlibat dalam program pembinaan kesiswaan. Dari Waka Kesiswaan, diharapkan peneliti memperoleh informasi

¹¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 29.

mengenai pelaksanaan pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi melalui budaya sekolah.

- d. Guru. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 1 guru sebagai subjek yaitu Ibu Azizah selaku guru mata pelajaran PKN. Hal ini dikarenakan pelajaran PKN merupakan pelajaran yang sebagian materinya mengandung muatan nilai dan perilaku antikorupsi dan guru PKN mempunyai tanggung jawab yang besar pula dalam menanamkan akhlak kepada siswa. Guru merupakan pelaksana dan pemberi keteladanan pendidikan antikorupsi. Dari guru, diharapkan peneliti mendapat informasi tentang pendidikan antikorupsi yang dilaksanakan oleh guru atau keteladanan yang diberikan guru dalam pelaksanaan pendidikan antikorupsi.
- e. Siswa. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 3 siswa sebagai subjek yaitu Fatimah siswa dari kelas X, Bagas siswa dari kelas XI, dan Qorib siswa dari kelas XII. Siswa merupakan objek pelaksanaan pendidikan antikorupsi. Dari siswa, diharapkan peneliti mendapat informasi tentang pelaksanaan dan partisipasi siswa dalam pelaksanaan pendidikan anti korupsi.
- f. Kepala Sekolah, yaitu Bapak Juwani selaku Kepala Sekolah lama dan Bapak Kurniawan selaku Kepala Sekolah baru mulai bulan Maret. Kepala Sekolah merupakan pelaksana kepemimpinan dan pengambil kebijakan pendidikan. Dari Kepala Sekolah, diharapkan peneliti memperoleh informasi data mengenai profil sekolah dan gambaran umum pelaksanaan pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi di SMK N Jateng di Purbalingga.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian.¹¹⁷ Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah pelaksanaan pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata

¹¹⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 161.

pelajaran PAI dan Budi Pekerti, pelaksanaan pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pelaksanaan pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam budaya sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan dari adanya penelitian adalah mendapatkan data.¹¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara teliti dan sistematis dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dan diagnosa dari objek yang diteliti.¹¹⁹ Teknik pengumpulan data observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan hal-hal lainnya yang dapat langsung diamati oleh peneliti.¹²⁰ Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan berarti peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan secara langsung akan tetapi hanya berperan sebagai pengamat independen.¹²¹ Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan 2 kali untuk mengamati kantin kejujuran guru dan pesan-pesan antikorupsi yang ada di lingkungan SMK N Jateng di Purbalingga.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah cara mengumpulkan data penelitian dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan langsung kepada

¹¹⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm.116

¹¹⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian...*, hlm.131

¹²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach...*, hlm. 146

¹²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 204.

subjek penelitian atau responden.¹²² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin dimana peneliti telah menyiapkan pedoman pertanyaan menetapkan responden sebelum proses wawancara dilaksanakan agar pelaksanaan wawancara dapat berjalan dengan lancar. Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapat informasi dari narasumber/subjek peneliti terkait pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam budaya sekolah di SMK N Jateng di Purbalingga.

Peneliti melakukan wawancara sebanyak 12 kali, yaitu 7 kali secara langsung dan 6 kali secara tidak langsung/*online*. Wawancara langsung maksudnya peneliti melakukan wawancara dengan bertemu secara langsung dengan subjek peneliti. Sedangkan wawancara tidak langsung maksudnya peneliti melakukan wawancara dengan tidak bertemu langsung dengan subjek penelitian, akan tetapi menggunakan *Whatsapp* berupa *chat*, *voice note*, dan panggilan. Wawancara secara langsung dilakukan dengan Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X dan XII dan Pembina Rohis Putra sebanyak 1 kali, dengan Ibu Rini selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI sebanyak 1 kali, dengan Bapak Salamun selaku Waka Kesiswaan sebanyak 2 kali, dengan Ibu Azizah selaku guru mata pelajaran PKN sebanyak 1 kali, dan dengan dengan Bapak Juwani selaku Kepala Sekolah lama sebanyak 1 kali. Adapun untuk wawancara tidak langsung/*online* dilakukan dengan Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X dan XII sebanyak 2 kali, dengan Ibu Suwari selaku Pembina Rohis Putri sebanyak 1 kali, dengan Fatimah siswa kelas X sebanyak 1 kali, dengan Bagas siswa kelas XI sebanyak 1 kali, dan dengan Qorib siswa kelas XII sebanyak 1 kali.

¹²² Umi Zulfa, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), hlm. 65

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan atau arsip yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis bahan-bahan tertulis kantor atau sekolah, seperti silabus, program tahunan, program bulanan, program mingguan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan pribadi peserta didik, dan lain-lain.¹²³ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹²⁴ Dokumentasi yang peneliti lakukan untuk memperoleh data tentang sejarah sekolah, lokasi sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah, pengelolaan kelembagaan sekolah, program keahlian sekolah, kegiatan kesiswaan, struktur organisasi sekolah, data tenaga pendidik dan kependidikan sekolah, data siswa, data sarana dan prasarana sekolah dan foto-foto kegiatan yang tidak bisa peneliti ambil secara langsung. Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N Jateng di Purbalingga.

Dokumentasi dilaksanakan sebanyak 3 kali secara langsung dan 3 kali secara tidak langsung/*online*. Dokumentasi secara langsung maksudnya yaitu peneliti memperoleh dokumentasi secara langsung dengan memintanya kepada subjek yang berkaitan sedangkan dokumentasi secara tidak langsung/*online* yaitu peneliti memperoleh dokumentasi dengan memintanya melalui *whatsapp* kepada subjek yang berkaitan. Dokumentasi secara langsung dilakukan untuk memperoleh data profil sekolah, foto-foto terkait pesan antikorupsi di lingkungan sekolah SMK N Jateng di Purbalingga dan RPP PAI dan Budi Pekerti kelas X dan XII. Sedangkan

¹²³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 243.

¹²⁴ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*, (Jakarta: Bimi Aksara, 2018), hlm. 167.

dokumentasi secara tidak langsung dilakukan untuk memperoleh foto-foto kegiatan dan RPP PAI dan Budi Pekerti kelas XI.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹²⁵ Langkah- langkah analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing*).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data yaitu, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹²⁶ Peneliti mereduksi data dengan menganalisis data dan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam budaya sekolah di SMK N Jateng di Purbalingga.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan adalah penyajian data dengan teks yang bersifat naratif.¹²⁷ Penyajian data dalam penelitian ini menggambarkan tentang pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam

¹²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 335.

¹²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 338.

¹²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 341.

budaya sekolah di SMK N Jateng di Purbalingga yang akan penulis sajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.¹²⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data-data awal yang ditemukan dan masih bersifat sementara. Penarikan ini akan berubah menjadi kesimpulan akhir yang didukung oleh bukti-bukti yang akurat dan konsisten. Data-data tersebut yaitu data terkait pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan integrasi pendidikan antikorupsi dalam budaya sekolah di SMK N Jateng di Purbalingga.

IAIN PURWOKERTO

¹²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 345.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMK N Jateng di Purbalingga

1. Sejarah SMK N Jateng di Purbalingga

SMK N 3 Purbalingga (yang sekarang bernama SMK N Jateng di Purbalingga) merupakan sekolah vokasi di Indonesia yang didirikan pada tingkat kabupaten pada tahun 2013. SMK N 3 Purbalingga didirikan berdasar hukum pada Peraturan Bupati Purbalingga Nomor 25 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Purbalingga.¹²⁹

SMK N 3 Purbalingga berdiri atas dasar prakarsa dari Bupati Purbalingga Drs. Heru Sudjatmoko, M.Si serta berdasarkan saran dan masukan dari pimpinan di Lembaga Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga sebagai sarana untuk memutus rantai kemiskinan dan pengangguran di Kabupaten Purbalingga melalui pendidikan menengah, perlu adanya fasilitas pendidikan bagi siswa yang berasal dari kategori tidak mampu namun memiliki prestasi dan potensi.¹³⁰

Peserta didik SMK N 3 Purbalingga berasal dari seluruh wilayah di Kabupaten Purbalingga dengan kriteria berprestasi dan berasal dari keluarga tidak mampu yang dibuktikan dengan Kartu Indonesia Pintar (KIP), Kartu Perlindungan Sosial (KPS) atau Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), serta survei secara langsung di wilayah asal tempat tinggal. Seluruh biaya penyelenggaraan pendidikan seperti seragam sekolah, sepatu, dan perlengkapan sekolah (tas, buku, alat tulis) serta konsumsi dan asrama berasal dari APBD Kabupaten Purbalingga.¹³¹

Kemudian setelah diimplementasikannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah pada Tahun 2017 yaitu Alih

¹²⁹ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu, 6 Mei 2020.

¹³⁰ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu, 6 Mei 2020.

¹³¹ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu, 6 Mei 2020.

Kewenangan Pendidikan SMA/SMK dari kabupaten/kota ke Provinsi Jawa Tengah SMK N 3 Purbalingga menjadi salah satu bagian dari sekolah vokasi yang didirikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, yaitu SMK N Jateng yang dibagi menjadi 3 lokasi, antara lain di Semarang, Pati, dan Purbalingga. Sesuai Surat Provinsi Jawa Tengah Nomor 420/7791/2018 tentang Izin Perubahan Nama Satuan Pendidikan Menengah, SMK N 3 Purbalingga berubah menjadi SMK N Jateng di Purbalingga.¹³²

Peserta didik SMK N Jateng di Purbalingga berasal dari seluruh wilayah Jawa Tengah dengan kriteria berprestasi dan berasal dari keluarga pra sejahtera yang dibuktikan dengan Kartu Indonesia Pintar (KIP), Kartu Indonesia Sejahtera (KIS), Kartu Perlindungan Sosial (KPS) atau Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), serta survei secara langsung di wilayah asal tempat tinggal. Seluruh biaya penyelenggaraan pendidikan seperti seragam sekolah, sepatu, dan perlengkapan sekolah (tas, buku, alat tulis) serta konsumsi dan asrama berasal dari APBD Provinsi Jawa Tengah.¹³³

2. Lokasi SMK N Jateng di Purbalingga

SMK Negeri Jateng di Purbalingga berlokasi di jalan Letjen Sudani RT 04 RW 01, Kelurahan Purbalingga Lor, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah.¹³⁴

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMK N Jateng di Purbalingga

a. Visi

“Mewujudkan insan madani yang berjiwa entrepreneur dan berdaya saing”. Madani yaitu menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu, dan teknologi yang berperadaban.¹³⁵

¹³² Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu, 6 Mei 2020.

¹³³ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu, 6 Mei 2020.

¹³⁴ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu, 6 Mei 2020.

¹³⁵ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Jum'at, 3 April 2020.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan proses pendidikan yang komprehensif, kompetitif, berbasis akhlak mulia dan entrepreneurship.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keterampilan berstandar SKKNI dengan produk berstandar pasar.
- 3) Membudayakan hidup bersahaja, elegan, disiplin dan amanah.¹³⁶

c. Tujuan

- 1) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten, berakhlak mulia, dan berdedikasi tinggi, dan memenuhi standar kebutuhan tenaga kerja lokal, nasional maupun internasional.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dan sistem informasi manajemen berbasis TIK.
- 3) Mengembangkan pendidikan dan pelatihan berstandar SKKNI, dan mampu menghasilkan produk berstandar.
- 4) Mengembangkan kegiatan unit produksi dalam upaya lebih meningkatkan kompetensi keahlian, dan membangun mental entrepreneurship.
- 5) Menyiapkan tamatan menjadi warga negara yang bersahaja, produktif, kreatif, dan inovatif.¹³⁷

4. Pengelolaan Kelembagaan

Dalam pengelolaan kelembagaan, SMK N Jateng di Purbalingga menggunakan 2 kurikulum, yaitu Kurikulum Nasional dan Kurikulum Asrama.

- a. Kurikulum Nasional, yaitu kurikulum sekolah sebagaimana umumnya. Kurikulum Nasional melibatkan unsur Kepala Sekolah, Guru, Staf Tata Usaha, Staf Karyawan, Staf Asrama, Stake Holder pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan, Dunia Usaha, dan Dunia Industri.¹³⁸

¹³⁶ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Jum'at, 3 April 2020.

¹³⁷ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Jum'at, 3 April 2020.

¹³⁸ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Jum'at, 3 April 2020.

b. Kurikulum Asrama, dilaksanakan untuk membentuk karakter siswa, akhlakul karimal, kesemaptaan, kedisiplinan, budaya kerja, kepemimpinan, kerjasama, dan lain-lain. Kurikulum Asrama melibatkan unsur Kepala Asrama, Staf Asrama, Kementerian Agama, Pondok Pesantren, Polisi, TNI, DKK, BKKBN, Praktisi, Pemerhati, Profesional, MGMP/MGBK, dan lain-lain.¹³⁹

5. Program Keahlian

Kompetensi keahlian/ paket keahlian yang dibuka oleh SMK N Jateng di Purbalingga adalah sebagai berikut:

Tabel 2¹⁴⁰
Program Keahlian SMK N Jateng di Purbalingga

No.	Program Studi Keahlian	Kompetensi Keahlian	Keunggulan Global
1.	Teknik Mesin	Teknik Pemesinan	Perawatan dan Perbaikan Mesin
2.	Teknik Las	Teknik Pengelasan	Welding

6. Kegiatan Kesiswaan

a. Intrakurikuler

- 1) OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)
- 2) MPK (Majelis Perwakilan Kelas)¹⁴¹

b. Ekstrakurikuler

- 1) Pramuka
- 2) PMR (Palang Merah Remaja)
- 3) ROHIS (Kerohanian Islam)
- 4) SPEED (Debat Bahasa Inggris)
- 5) PASNAGA (Paskibra)

¹³⁹ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Jum'at, 3 April 2020.

¹⁴⁰ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu, 6 Mei 2020.

¹⁴¹ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu, 6 Mei 2020.

- 6) SPORTIVA NAGA (Olahraga Sepak Bola)
- 7) SENIGA (Seni Musik, Lukis, dan Paduan Suara)
- 8) PIK-R ANTARA (Pusat Informasi dan Konseling Remaja)
- 9) TAPAK NAGA (Silat)¹⁴²

7. Struktur organisasi

Struktur organisasi di SMK N Jateng di Purbalingga Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 3¹⁴³
Struktur Organisasi SMK N Jateng di Purbalingga
Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Jabatan	Nama
1.	Kepala Sekolah	Kurniawan Basuki, S.Pd., M.T.
2.	Kepala Asrama	Salamun, S.Pd., M.Eng
3.	Kepala Tata Usaha	Rantiyah
4.	Waka Kurikulum	Dra. Puji Pratiwi
5.	Staf Evaluasi dan Penilaian	Alan Andika P, S.Pd.T. M.Pd.
6.	Staf Urusan Perangkat Belajar	Dini Ardiyani, S.Pd.
7.	Staf Urusan Perpustakaan	Faris Puri Ipmawan, S.Pd.
8.	Waka Kesiswaan	Salamun, S.Pd., M.Eng
9.	Staf Ekskul, Bina Prestasi, dan Tata Tertib	Puspa Setianingtyas, S.Pd.
10.	Pembina Osis	Puspa Setianingtyas, S.Pd.
11.	Waka Sarpras	Mokhamad Amrulloh, S.Pd.
12.	Staf Urusan Pengelolaan Barang	Azhar Oktavian
13.	Waka Humas	Slamet Maryono, S.Pd.
14.	Staf Urusan Prakerin	Mohamad Nur Fajri, S.Pd.
15.	Staf Urusan BK	Endah Fitrianingtyas, S.Pd.

¹⁴² Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu, 6 Mei 2020.

¹⁴³ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu, 6 Mei 2020.

16.	Kaproli Pengelasan	Adi Sasongko, S.Pd.
17.	Kaproli Pemesinan	Mukhtarom, S.T.
18.	Koordinator BP	Endah Fitriyaningsih, S.Pd.
19.	Wali Kelas X TL A	Faris Puri Ipmawan, S.Pd.
20.	Wali Kelas X TL B	Scorfika N, S.Pd.
21.	Wali Kelas X TM A	Anggun Dwi RF, S.Pd.
22.	Wali Kelas X TM B	Rini Muliastari, S.Pd.
23.	Wali Kelas XI TL A	Ilham Sapto W, S.Pd.
24.	Wali Kelas XI TL B	M. Nur Fajri, S.Pd.
25.	Wali Kelas XI TM A	Wening R, S.Pd.
26.	Wali Kelas XI TM B	Puspa S, S.Pd.
27.	Wali Kelas XII TL A	Ria F, S.Pd.
28.	Wali Kelas XII TL B	Azizah Sri L, S.Pd.
29.	Wali Kelas XII TM A	Roni Eko P, S.Th.I
30.	Wali Kelas XII TM B	Septian Endro L, S.Pd.

8. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMK N Jateng di Purbalingga adalah sebagai berikut:

Tabel 4¹⁴⁴
Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan
SMK N Jateng di Purbalingga
Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Ketenagaan	Jumlah
1.	Kepala sekolah	1
2.	Guru PNS	9
3.	Guru Tidak Tetap	16
4.	Tenaga Administrasi PNS	1

¹⁴⁴ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu, 6 Mei 2020.

5.	Tenaga Administrasi Non PNS	16
Total		43

9. Keadaan Siswa

Daftar jumlah siswa di SMK N Jateng di Purbalingga Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 5¹⁴⁵
Daftar Siswa SMK N Jateng di Purbalingga
Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Kelas	Jumlah Rombel	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	X	4	87	8	95
2.	XI	4	88	7	95
3.	XII	4	88	8	96
Jumlah		12	263	23	286

10. Keadaan Sarana dan Prasarana

Daftar dan jumlah sarana dan prasarana berupa daftar ruang dan mebelair di SMK N Jateng di Purbalingga adalah sebagai berikut:

Tabel 6¹⁴⁶
Daftar Ruang SMK N Jateng di Purbalingga

No.	Nama Ruang	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Ruang Teori/Kelas	12	1904	Baik
2	Laboratorium IPA	1	156	Baik
3	Laboratorium Bahasa	1	158,7	Baik
4	Laboratorium Komputer	2	317	Baik

¹⁴⁵ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu, 6 Mei 2020.

¹⁴⁶ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu, 6 Mei 2020.

5	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	195	Baik
6	Ruang UKS	1	12	Baik
7	Bengkel	2	924	Baik
8	Ruang BP/BK	1	158,7	Baik
9	Ruang Kepala Sekolah	1	35	Baik
10	Ruang Guru	1	84	Baik
11	Ruang TU	1	15	Baik
12	Ruang OSIS	1	6	Baik
13	Kamar Mandi/ WC Guru Laki-laki	2	12	Baik
14	Kamar Mandi/ WC Guru Perempuan	2	12	Baik
15	Kamar Mandi/ WC Siswa Laki-laki	40	240	Baik
16	Kamar Mandi/ WC Siswa Perempuan	14	84	Baik
17	Gudang	3	377	Baik
18	Ruang Ibadah	1	333	Baik
19	Asrama Siswa	3	1722	Baik
20	Parkiran Sepeda/Motor	1	84	Baik
21	Kantin Sekolah	1	32	Baik
22	Rumah Dinas	2	216	Baik
23	Ruang Makan	1	413	Baik

Tabel 7¹⁴⁷
Daftar Mebelair SMK N Jateng di Purbalingga

No.	Ruang	Kursi	Meja	Papan Tulis
1.	Kelas X	200	255	4
2.	Kelas XI	371	292	5
3.	Kelas XII	407	327	6

¹⁴⁷ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Rabu, 6 Mei 2020.

4.	Guru	40	40	1
5.	Tata Usaha	6	6	2
6.	Kepala Sekolah	1	1	1
Jumlah		1025	921	19

B. Penyajian Data

SMK N Jateng di Purbalingga merupakan sekolah yang ditunjuk oleh KPK untuk menerapkan pendidikan antikorupsi pada tahun 2019. SMK N Jateng di Purbalingga merupakan salah satu dari 23 sekolah di Jawa Tengah yang menjadi sekolah percontohan pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi bertujuan agar siswa mendapat pengetahuan tentang korupsi dan melaksanakan sikap antikorupsi.¹⁴⁸

Korupsi tidak hanya berupa uang saja, tetapi perbuatan menyontek, terlambat, bahkan pacaran adalah tindakan korupsi karena menikmati yang bukan haknya. Artinya, korupsi itu luas, bisa berhubungan dengan uang, waktu, dan sebagainya. Oleh karena itu, membudayakan jujur dalam ulangan, disiplin waktu, merupakan contoh dari perilaku antikorupsi.¹⁴⁹

1. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Dalam penelitian integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, peneliti tidak melakukan observasi karena pada saat peneliti akan melakukan penelitian, sekolah sudah memasuki masa libur pandemi corona. Maka dalam hal ini peneliti hanya mengambil data melalui wawancara dan dokumentasi. Berikut hasil wawancara yang peneliti dapatkan:

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Juwani selaku Kepala Sekolah SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Senin, 7 Januari 2020, pukul 09.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Juwani selaku Kepala Sekolah SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Senin, 7 Januari 2020, pukul 09.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

a. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas X

Menurut bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X SMK N Jateng di Purbalingga bahwa pendidikan antikorupsi adalah “pendidikan yang bertujuan untuk mengenali, memahami, supaya jauh dari sifat-sifat yang akan menjadikan kita korupsi/koruptor”.¹⁵⁰

Pada dasarnya, mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti sendiri adalah mata pelajaran yang sebagian materinya mengandung muatan nilai dan perilaku antikorupsi, jadi secara tidak langsung mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti sebenarnya sudah memberi pemahaman tentang nilai dan perilaku antikorupsi yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memberikan materi yang mengandung nilai-nilai dan perilaku antikorupsi, Bapak Roni menyajikan video yang berkaitan, memberi nasihat, dan contoh dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵¹ Adapun materi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X antara lain:

- 1) Q.S. al-Hujurat (49): 10 dan 12 serta hadits terkait perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzhan), dan persaudaraan (ukhuwah)
- 2) Q.S. al-Isra' (17): 32, dan Q.S. an-Nur (24): 2, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina
- 3) Iman kepada Allah SWT (Asmaul Husn: al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir)
- 4) Iman kepada Malaikat
- 5) Berpakaian secara Islami
- 6) Perilaku jujur
- 7) Semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama
- 8) Sumber Hukum Islam

¹⁵⁰ Hasil wawancara *online* dengan Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Rabu, 8 April 2020, pukul 12.00 WIB.

¹⁵¹ Hasil wawancara *online* dengan Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Rabu, 8 April 2020, pukul 12.00 WIB.

- 9) Pengelolaan haji, zakat dan wakaf
- 10) Meneladani Perjuangan Rasulullah saw di Mekah
- 11) Meneladani Perjuangan Rasulullah saw di Madinah¹⁵²

Dari berbagai materi yang telah disebutkan diatas, pengintegrasian pelaksanaan pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X lebih dikuatkan dalam materi “Perilaku Jujur”. Hal ini dikarenakan perilaku jujur adalah salah satu nilai yang harus dijunjung tinggi agar seseorang terhindar dari sifat korupsi, kejujuran adalah fondasi awal dalam mencegah tindakan korupsi, karena perilaku korupsi adalah berawal dari sifat ketidakjujuran, sifat tidak jujur adalah salah satu akar dari perilaku korupsi. Contohnya saja perilaku korupsi uang yang dilakukan oleh pejabat-pejabat tinggi kita adalah karena ketidakjujuran mereka dalam mengelola uang sebagaimana mestinya.¹⁵³

Dalam materi “perilaku jujur”, Bapak Roni menyajikan video tentang korupsi untuk mengantarkan materi kejujuran. Hal ini bertujuan untuk memberi pemahaman pada siswa tentang korupsi, bahwa kesuksesan atau sesuatu yang diawali dari ketidakjujuran pada akhirnya akan hancur, korupsi akan memberikan dampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain. Siswa diharapkan setelah mendapat pemahaman tentang korupsi akan tertanam rasa kebencian terhadap korupsi, selalu bertindak jujur dalam segala hal, dan pada akhirnya akan menolak perbuatan korupsi.¹⁵⁴

Pengintegrasian selanjutnya yaitu dengan melakukan pengembangan metode. Metode yang digunakan Pak Roni saat mengajar

¹⁵² Dokumentasi Silabus kelas X, dikutip pada hari Rabu, 6 Mei 2020.

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Rabu, 6 mei 2020, pukul 08.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Rabu, 6 mei 2020, pukul 08.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

di kelas X adalah metode diskusi.¹⁵⁵ Pelaksanaan metode diskusi siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok mendapat tugas merangkum materi yang telah ditentukan, antar kelompok mendapat tugas yang berbeda-beda sehingga mereka tidak bisa saling menyontek, setelah tugas merangkum selesai setiap kelompok mempresentasikannya, kemudian diadakan sesi tanya jawab.¹⁵⁶ Dengan metode diskusi, siswa dilatih untuk mandiri, kerja keras, dan berani, karena mereka sendiri yang harus aktif dalam pembelajaran yaitu dengan merangkum kemudian mempresentasikannya dan berusaha untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Guru hanya sebagai fasilitator.

Kemudian integrasi pendidikan antikorupsi selanjutnya yaitu dilakukan melalui penanaman nilai-nilai antikorupsi dalam proses/langkah-langkah pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai dan selesai siswa berdoa bersama-sama terlebih dahulu. Doa yang dibaca sebelum pembelajaran dimulai sesuai dengan doa yang telah diajarkan oleh Pak Roni, doanya adalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

رَبِّ زِدْ بِي عِلْمًا

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رِزْقًا طَيِّبًا وَعِلْمًا نَافِعًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

اللَّهُمَّ نَفِّعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Rabu, 6 Mei 2020, pukul 08.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

¹⁵⁶ Hasil wawancara *online* dengan Fatimah siswa kelas X SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Sabtu, 9 Mei 2020, pukul 07.00 WIB.

Adapun doa yang dibaca setelah selesai pelajaran adalah kafaratul majelis.¹⁵⁷

Kemudian Pak Roni memperhatikan kebersihan kelas dan menanyakan kepada petugas piket kelas di hari itu, Pak Roni juga memperhatikan kerapian baju siswa, apakah sudah sesuai atau belum, yang ngantuk disuruh cuci muka terlebih dahulu, yang mau ke belakang disuruh kebelakang terlebih dahulu agar nantinya saat pembelajaran mereka bisa fokus, setelah itu Pak Roni mengecek kehadiran siswa. Hal-hal tersebut dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa karena mereka sudah diberikan aturan untuk piket di kelas, aturan memakai baju, dan lain sebagainya.¹⁵⁸ Siswa juga diwajibkan untuk membawa buku paket PAI dan Budi Pekerti dan catatan kultum saat pembelajaran PAI.¹⁵⁹ Di kelas siswa juga dididik untuk jujur dengan dilarang menyontek saat ulangan. Jika ada yang menyontek maka Bapak Roni akan mengingatkannya.¹⁶⁰

b. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas XI

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rini selaku guru PAI dan Budi Pekerti kelas XI SMK N Jateng di Purbalingga, sebenarnya beliau belum terlalu paham tentang bagaimana saja cara mengintegrasikan pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, karena beliau baru mulai mengajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti

¹⁵⁷ Hasil wawancara *online* dengan Fatimah siswa kelas X SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Sabtu, 9 Mei 2020, pukul 07.00 WIB.

¹⁵⁸ Hasil wawancara *online* dengan Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Rabu, 8 April 2020, pukul 12.00 WIB.

¹⁵⁹ Hasil wawancara *online* dengan Qorib siswa kelas XII SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Sabtu, 25 April 2020, pukul 17.00 WIB.

¹⁶⁰ Hasil wawancara *online* dengan Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Rabu, 8 April 2020, pukul 12.00 WIB.

di semester gasal kemarin, namun Bu Rini sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi tersebut ke dalam pembelajaran.¹⁶¹

Untuk menanamkan nilai kedisiplinan Ibu Rini selalu mengecek kehadiran siswa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai untuk menanamkan kedisiplinan. Hal ini dikarenakan meskipun seluruh siswa SMK N Jateng di Purbalingga selalu diabsen terlebih dahulu pada saat pagi harinya setelah melakukan apel dan seluruh siswa SMK N Jateng di Purbalingga tinggal di asrama yang berada di lingkungan sekolah yang menutup kemungkinan mereka untuk tidak ada di sekolah tapi terkadang ada juga yang saat pembelajaran akan dimulai ada siswa yang belum masuk kelas, sedang berada di WC, ketiduran di asrama, atau sedang melakukan kegiatan di luar sekolah.¹⁶²

Kemudian untuk menanamkan nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, kemandirian, keberanian, dan keadilan, dilaksanakan ketika pembelajaran menggunakan metode ceramah dan diskusi. Siswa harus mengerjakan tugas merangkum ketika diskusi dengan sungguh-sungguh, kemudian mempresentasikannya dan harus berani bertanya maupun menjawab pertanyaan. Sedangkan untuk nilai keadilan, Ibu Rini akan memberikan poin untuk siswa yang bertanya dan memberi poin untuk yang menjawab sesuai mudah dan sulitnya pertanyaan, yang mempresentasikan hasil diskusi dengan tidak membawa teks pun akan mendapat nilai lebih.¹⁶³

Adapun untuk menanamkan nilai kejujuran, Ibu Rini melatih siswa untuk tidak menyontek saat ulangan. Bagi beliau nilai itu tidak menjadi utama. Karena jika nilai mereka belum mencapai batas minimal yang telah ditentukan mereka bisa melakukan remidi/ujian ulang untuk

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rini selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Selasa, 7 April 2020, pukul 11.30 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

¹⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Rini selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Selasa, 7 April 2020, pukul 11.30 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

¹⁶³ Hasil wawancara *online* dengan Bagas siswa kelas XI SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Jum'at, 8 Mei 2020, pukul 14.00 WIB.

memperbaiki nilai. Sedangkan untuk menanamkan nilai kepedulian dan kesederhanaan Ibu Rini memberikan nasihat kepada siswa agar mereka saling perhatian dan membantu ketika misalnya temannya sakit, atau sedang mengalami kesusahan karena mereka hidup bersama di asrama, mereka harus selalu bersikap sederhana seperti yang mereka lakukan di asrama. Ibu Rini juga menerapkan peraturan untuk tidak mengantuk di dalam kelas. Jika ada yang mengantuk maka nilainya akan dikurangi. Hal ini juga digunakan untuk menanamkan nilai kedisiplinan.¹⁶⁴

c. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas XII

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Roni selaku guru PAI dan Budi Pekerti di kelas XII, pengintegrasian pendidikan antikorupsi di kelas XII hampir sama dengan pengintegrasian pendidikan antikorupsi di kelas X. Hanya saja beliau tidak menayangkan video tentang korupsi.¹⁶⁵

Namun demikian, Pak Roni selalu memberikan informasi atau nasihat tentang situasi kekinian kepada kelas yang beliau ajar termasuk kelas XII. Contohnya saja pada saat wabah covid kemarin Pak Roni juga memberikan informasi tentang itu, hal ini bertujuan agar mereka tidak tertinggal informasi mengingat siswa di SMK N Jateng di Purbalingga tidak diperbolehkan membawa HP.¹⁶⁶ Maka, pada saat awal ada penerapan sekolah integritas/pendidikan antikorupsi Pak Roni juga memberikan informasi tentang itu.¹⁶⁷ Jadi, meskipun Pak Roni tidak melakukan penambahan pemahaman tentang korupsi ke dalam materi

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Rini selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Selasa, 7 April 2020, pukul 11.30 WIB.

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Rabu, 8 April 2020, pukul 08.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

¹⁶⁶ Hasil wawancara *online* dengan Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Jum'at, 10 April 2020, pukul 10.00 WIB.

¹⁶⁷ Hasil wawancara *online* dengan Qorib siswa kelas XII SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Sabtu, 25 April 2020, pukul 17.00 WIB.

kelas XII mereka tetap sudah mendapat pemahaman tentang korupsi dan antikorupsi.

Dalam hal tidak boleh menyontek pun ini memang sudah menjadi budaya sekolah yang harus dijunjung tinggi. Menurut Bapak Salamun, pengawas ujian dari luar pun mengatakan bahwa ia seperti tidak sedang mengawasi ujian, suasananya tentang, tidak ramai.¹⁶⁸ Selain itu, Bapak Roni juga memberikan keteladanan dengan selalu datang tepat waktu saat mengajar, seperti yang dikatakan oleh Qorib salah satu siswa kelas XII TM B “Pak Roni datang pasti tepat waktu”.¹⁶⁹

Evaluasi untuk pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N Jateng di Purbalingga adalah menggunakan penilaian pengetahuan, keterampilan, dan pengamatan sikap. Penilaian pengamatan sikap diambil dari pengamatan keseharian di kelas, asrama, dan masjid berdasarkan pengamatan guru dan laporan dari pamong asrama. Penilaian sikap dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ini nantinya dimasukkan ke dalam penilaian sikap yang ada di rapor siswa.¹⁷⁰

2. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk menambah wawasan dan kemampuan yang telah dipelajari siswa dari berbagai mata pelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah. SMK N Jateng di Purbalingga sendiri memiliki 9 jenis ekstra diantaranya yaitu pramuka, PMR (Palang Merah Remaja), Rohis (Rohani Islam), SPEED (Debat Bahasa Inggris), PASNAGA (Paskibra), SPORTIVA NAGA (Olahraga Sepak Bola), SENIGA (Seni Musik, Lukis, dan Paduan Suara), PIK-R ANTARA (Pusat Informasi dan Konseling Remaja), dan TAPAK NAGA (Silat).

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Salamun selaku Waka Kesiswaan SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Jum'at, 3 April 2020, pukul 08.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

¹⁶⁹ Hasil wawancara *online* dengan Qorib siswa kelas XII SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Sabtu, 25 April 2020, pukul 17.00 WIB.

¹⁷⁰ Hasil wawancara *online* dengan Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Jum'at, 10 April 2020, pukul 10.00 WIB.

Dalam integrasi pendidikan antikorupsi dalam ekstrakurikuler peneliti fokus kepada ekstrakurikuler keagamaan, yaitu ekstra yang memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa dalam menjalankan agama islam. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) karena dari 9 jenis ekstrakurikuler yang ada, ekstrakurikuler Rohis yang merupakan ekstrakurikuler keagamaan di SMK N Jateng di Purbalingga.

Ekstrakurikuler Rohis adalah ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai forum, pengajaran, dakwah, dan berbagi pengetahuan Islam. Ekstrakurikuler Rohis seperti layaknya ekstrakurikuler pada umumnya, di dalamnya mempunyai struktur organisasi/kepengurusan. Ekstrakurikuler Rohis wajib diikuti oleh seluruh siswa di SMK N Jateng di Purbalingga karena ekstrakurikuler Rohis memberikan pengetahuan tentang agama Islam dimana kita ketahui bahwa agama adalah pedoman bagi seluruh manusia untuk menjalani kehidupannya.¹⁷¹

Dalam penelitian integrasi pendidikan antikorupsi dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis peneliti juga tidak melakukan observasi dikarenakan saat pelaksanaan penelitian sekolah sudah memasuki masa libur pandemi corona. Maka dalam hal ini peneliti hanya mengambil data melalui wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suwari selaku pembina ekstrakurikuler Rohis putri, pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam ekstrakurikuler Rohis dilakukan melalui pemahaman dan penanaman nilai-nilai antikorupsi dalam setiap kegiatan Rohis. Kegiatan Rohis di SMK N Jateng ini merupakan program kerjasama dengan asrama.¹⁷² Kegiatan Rohis tersebut antara lain:

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Rabu, 6 mei 2020, pukul 08.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

¹⁷² Hasil wawancara *online* dengan Ibu Suwari selaku Pembina Rohis Putri SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Sabtu, 25 April 2020, pukul 10.00 WIB.

a. Pengajian

Kegiatan pengajian terdiri dari pengajian rutin dan pengajian bulanan. Pengajian rutin dilaksanakan pada hari jum'at, malam kamis, dan malam minggu. Sedangkan pengajian bulanan dilaksanakan setiap jum'at ke-4. Kegiatan pengajian bertujuan agar seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran dan segala hal tentang Islam, termasuk pemahaman tentang nilai-nilai antikorupsi.¹⁷³ Pemahaman agama yang baik dapat mengantarkan seseorang untuk selalu di jalan kebaikan termasuk tidak melakukan korupsi, karena korupsi merupakan tindakan tercela yang akan merugikan baik untuk orang yang melakukan korupsi itu sendiri maupun orang lain.

Gambar 1¹⁷⁴
Kegiatan Pengajian



b. Tugas Kultum dan Khutbah

Kegiatan kultum dilaksanakan setiap selesai shalat wajib sedangkan untuk khutbah dilaksanakan sebelum shalat jum'at. Semua siswa diberikan tugas untuk kultum dan khutbah sesuai dengan jadwal

¹⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Salamun selaku Waka Kesiswaan SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Jum'at, 3 April 2020, pukul 08.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

¹⁷⁴ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Jum'at, 30 April 2020.

yang telah ditentukan oleh pengurus Rohis. Materi kultum dan khutbah yang harus disampaikan adalah bebas yang penting bertemakan keislaman. Jika siswa yang bertugas tidak bisa melaksanakan kultum ataupun khutbah maka wajib melaporkan diri dan harus mengganti jadwalnya di lain waktu.¹⁷⁵ Siswa juga diwajibkan untuk menulis isi kultum yang nantinya harus selalu dibawa saat mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.¹⁷⁶

Kegiatan kultum selain menambah wawasan keislaman untuk para siswa juga untuk menanamkan kemandirian, keberanian, dan tanggung jawab. Melatih kemandirian karena siswa harus mencari materi kultum sendiri. Mereka biasanya mencari materi dari buku, internet, maupun *sharing* dengan teman. Melatih keberanian karena mereka harus berbicara di depan banyak orang dan melatih tanggung jawab karena saat mereka sudah dijadwalkan untuk kultum mereka harus melaksanakannya, kalau pun pada hari itu mereka tidak bisa, mereka tetap harus mengganti jadwal kultumnya di lain waktu.

c. Shalat Wajib dan Tahajud Berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama minimal oleh 2 orang dengan satu menjadi imam dan satu lagi menjadi makmum. Shalat wajib dan tahajud berjamaah dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab mereka dalam beribadah kepada Allah SWT.¹⁷⁷ Shalat adalah tiang agama, pemuda yang baik adalah yang baik sholatnya, diharapkan jika peserta didik bertanggungjawab dengan sholat dan agamanya maka pasti tanggungjawab dengan yang lainnya akan mengikuti.

¹⁷⁵ Hasil wawancara *online* dengan Ibu Suwari selaku Pembina Rohis Putri SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Sabtu, 25 April 2020, pukul 10.00 WIB.

¹⁷⁶ Hasil wawancara *online* dengan Fatimah siswa kelas X SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Sabtu, 9 Mei 2020, pukul 07.00 WIB.

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Salamun selaku Waka Kesiswaan SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Jum'at, 3 April 2020, pukul 08.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

Gambar 2¹⁷⁸
Kegiatan Shalat Berjamaah



d. Infaq

Infaq dilaksanakan pada hari jum'at setelah apel pagi dengan memberikan uang seikhlasnya. Infaq selain untuk melatih kedermawanan juga untuk melatih kepedulian. Karena meskipun mereka berasal dari orang yang kurang mampu mereka harus tetap peduli dengan orang-orang di sekitar yang membutuhkan. Infaq ini nantinya digunakan untuk membantu siswa yang sakit, membantu siswa yang orang tuanya meninggal, dan untuk donasi/sumbangan kepada yang membutuhkan. Setiap ada orang tua siswa yang meninggal pasti dari SMK akan datang ke sana. Kegiatan infaq juga digunakan untuk mengadakan pengajian dan kegiatan Ramadhan.¹⁷⁹

¹⁷⁸ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Jum'at, 30 April 2020.

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Salamun selaku Waka Kesiswaan SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Jum'at, 3 April 2020, pukul 08.00 WIB di SMK N Jateng di Purbalingga.

Gambar 3¹⁸⁰
Kegiatan Sumbangan



e. Pemilihan dan Kepengurusan Rohis

Layaknya seperti organisasi pada umumnya, ekstrakurikuler Rohis juga mempunyai struktur kepengurusan. Pemilihan pengurus Rohis dilaksanakan dengan cara seleksi. Yaitu dengan tes tertulis menulis juz ‘amma, pengetahuan keagamaan, tes adzan, membaca ayat suci al-Qur’an, pidato, dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar pengurus yang terpilih adalah yang benar-benar mempunyai kemampuan dan kualitas tanpa ada unsur subjektif. Pengurus Rohis bertugas untuk mengatur serta memperlancar jalannya kegiatan-kegiatan Rohis. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan Rohis pengurus Rohis diberikan tanggung jawab untuk mengurusinya, seperti membuat jadwal kultum, menarik infaq, dan sebagainya. Setiap satu minggu sekali mereka mengadakan rapat untuk

¹⁸⁰ Dokumentasi SMK N Jateng di Purbalingga, dikutip pada hari Jum’at, 11 Mei 2020.

evaluasi kegiatan serta pelaksanaan tugas-tugas yang ditanggung jawabkan kepada masing-masing pengurus Rohis.¹⁸¹

3. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Budaya Sekolah

Budaya merupakan sarana pembentukan karakter atau penanaman nilai yang efektif. Budaya berasal dari pembiasaan, pembiasaan akan menjadi sistem, sistem akan menjadi budaya, kemudian budaya akan menjadi karakter. Pembiasaan mungkin pada awalnya sedikit mengandung pemaksaan, namun pada akhirnya akan menetap dan bersifat otomatis melalui proses yang berulang-ulang. Budaya yang menjadi objek penelitian peneliti di sini adalah budaya Islam, yaitu budaya yang berdasarkan syari'at Islam. Budaya yang akan peneliti jelaskan adalah budaya yang dilaksanakan di sekolah dan juga asrama. Budaya asrama peneliti masukan ke dalam hasil penelitian karena asrama dan sekolah berada dalam satu naungan, yaitu SMK N Jateng di Purbalingga, tidak dapat dipisah-pisahkan. Budaya tersebut antara lain:

1. Pojok kejujuran/kantin kejujuran

Pojok kejujuran/ kantin kejujuran di SMK N Jateng di Purbalingga ada 2, yaitu pojok kejujuran/kantin untuk guru dan pojok kejujuran/kantin kejujuran untuk siswa. Berdirinya pojok kejujuran/ atau kantin kejujuran untuk guru ini berdasarkan inisiatif para guru yang mengalami kesulitan untuk membeli makanan pada saat istirahat. Hal ini dikarenakan di SMK N Jateng di Purbalingga hanya ada 1 kantin siswa dan jika ingin pergi keluar untuk membeli makanan cukup memakan waktu karena jarak tempat-tempat yang menyediakan makanan cukup jauh. Sedikitnya ketersediaan kantin di SMK N Jateng di Purbalingga sendiri dikarenakan seluruh siswa tinggal di asrama dan sudah diberi jatah makan serta snack. Jadi, kebutuhan akan kantin tidak begitu besar

¹⁸¹ Hasil wawancara *online* dengan Ibu Suwari selaku Pembina Rohis SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Sabtu, 25 April 2020, pukul 10.00 WIB.

karena kebutuhan makanan mereka sudah terpenuhi.¹⁸² Pojok/kantin kejujuran untuk guru terletak di ruang guru bagian belakang.¹⁸³

Masalah pembelian jajan dilakukan oleh ibu guru siapa saja yang sedang kosong atau tidak mengajar. Pojok/kantin kejujuran guru ini tidak ada yang menjaga. Pembelian dilakukan dengan pengambilan jajan dan pembayaran dilakukan sendiri oleh yang membeli. Pojok kejujuran ini menurut ibu Azizah berjalan dengan baik karena sejauh ini pojok kejujuran/kantin kejujuran memberikan keuntungan.¹⁸⁴ Begitupun kantin kejujuran untuk siswa, dalam pembelian jajan siswa juga menghitung dan membayarnya sendiri.¹⁸⁵

Gambar 4
Pojok/kantin kejujuran guru



¹⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Azizah selaku guru SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Selasa, 5 Mei 2020, pukul 09.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

¹⁸³ Hasil Observasi, pada hari Selasa, 5 Mei 2020, pukul 09.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Azizah selaku guru SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Selasa, 5 Mei 2020, pukul 09.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Salamun selaku Waka Kesiswaam SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Rabu, 29 April 2020, pukul 08.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

2. Cinta Lingkungan

Kegiatan cinta lingkungan atau biasa disingkat dengan *Cling* dilaksanakan setelah shalat Ashar pada hari Selasa dan Kamis sampai pukul 17.00. Kegiatan ini dilaksanakan dengan membersihkan seluruh lingkungan sekolah serta menanam tanaman di sekolah. Seperti yang dikatakan Bapak Salamun “Seluruh siswa mendapat jatahnya masing-masing. Tanaman yang di depan itu ya mereka yang menanam mba”.¹⁸⁶

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk menanamkan rasa *handerbani* dan *hangrungkebi* sekolah. *Handerbani* berarti merasa ikut dan *Hangrungkebi* berarti ikut membela.¹⁸⁷ Perasaan *handerbani* atau perasaan ikut diharapkan dapat menumbuhkan siswa untuk merawat apa yang mereka miliki, karena jika bukan kita sendiri yang merawat maka siapa lagi. Dengan kegiatan cinta lingkungan siswa akan memahami bahwa manfaat maupun dampak dari apa yang mereka lakukan akan kembali ke dalam diri mereka kembali. Apabila lingkungan sekolah terawat maka kenyamananlah yang akan mereka dapat begitupun sebaliknya. Apalagi para siswa di SMK N Jateng di Purbalingga berada di lingkungan sekolah selama 24 jam.

3. Pesan antikorupsi

Di SMK N Jateng di Purbalingga terdapat banyak pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai dan perilaku antikorupsi. Pesan-pesan tersebut dipasang di tempat yang strategis yang sekiranya seluruh warga sekolah dapat melihat dan membacanya.¹⁸⁸ Nilai-nilai itu perlu ditampilkan agar mereka selalu mengingat, menjunjung tinggi, dan

¹⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Salamun selaku Waka Kesiswaam SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Rabu, 29 April 2020, pukul 08.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Juwani selaku Kepala Sekolah SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Senin, 7 Januari 2020, pukul 09.00 WIB di SMK N Jateng di Purbalingga.

¹⁸⁸ Hasil Observasi, pada hari Jum'at, 3 April 2020, pukul 08.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

melaksanakan pesan yang terdapat di dalam kata-kata tersebut.¹⁸⁹ Berikut adalah contoh dari pesan-pesan tersebut:

Gambar 5
Pesan Antikorupsi



Pesan pertama disebutkan “pacaran itu kayak korupsi menikmati yang bukan haknya”. Hal ini berarti pacaran adalah bentuk dari korupsi dan bentuk perilaku antikorupsinya adalah tidak pacaran. Di SMK N Jateng di Purbalingga sudah menerapkan peraturan agar siswanya tidak berpacaran.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Azizah selaku guru SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Selasa, 5 Mei 2020, pukul 09.00 WIB di SMK N Jateng di Purbalingga.

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Salamun selaku Waka Kesiswaan SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Sabtu, 9 Mei 2020, pukul 07.00 WIB.

Gambar 6
Pesan Antikorupsi



Pesan kedua berisi bahwa “Stop Jangan rusak integritas kami dengan imbalan”. Pesan kedua mengandung makna untuk menolak korupsi. Imbalan merupakan salah satu bentuk korupsi karena imbalan diberikan kepada yang bersangkutan sebagai akibat atau disebabkan agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajibannya.

Gambar 7
Pesan Antiorupsi



Pesan yang ketiga yaitu “You Can Stop Corruption”. Pesan kedua mengandung makna bahwa kita semua dapat menghentikan korupsi. Karena korupsi dapat dicegah mulai dari diri kita sendiri yaitu dengan membiasakan tidak melakukan korupsi, mulai dari korupsi uang, korupsi waktu, dan sebagainya.

Gambar 8
Pesan Antikorupsi



Salah satu nilai antikorupsi adalah kejujuran. Kejujuran juga merupakan fondasi awal untuk mencegah korupsi. SMK N Jateng di Purbalingga mendidik siswanya untuk selalu berlaku jujur seperti tidak menyontek saat ulangan, tidak mencuri, dan lain sebagainya. Menurut Bapak Salamun, kasus pencurian yang terjadi di SMK N Jateng jarang sekali terjadi. Kasus pencurian terakhir terjadi 3 tahun yang lalu.¹⁹¹

¹⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Salamun selaku Waka Kesiswaan SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Sabtu, 9 Mei 2020, pukul 07.00 WIB.

Gambar 9
Pesan Antikorupsi



Pesan yang kelima berisi bahwa “Disiplin adalah nafasku”. Siswa di SMK N Jateng di Purbalingga dibiasakan untuk selalu disiplin dalam segala hal. Kegiatan siswa di SMK N Jateng di Purbalingga mulai dari bangun pagi sampai tidur kembali telah terjadwal. Setiap kegiatan yang dilakukan terdapat aturan-aturannya. Bahkan untuk perihal makan juga diatur. Pada saat makan mereka harus berdoa baik sebelum maupun sesudah makan, makan tidak boleh gaduh dan berbunyi, makan harus habis, jika ada sayur atau lauk yang tidak disukai maka diberikan kepada teman yang suka.¹⁹²

¹⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Salamun selaku Waka Kesiswaan SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Sabtu, 9 Mei 2020, pukul 07.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

Gambar 9
Pesan Antikorupsi



Pesan yang keenam berisi “Kerja Keras adalah Prinsipku”. Siswa diharapkan menjadikan kerja keras sebagai prinsipnya. Selalu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Salah satu contoh dari perilaku kerja keras mereka adalah saat mereka mengikuti lomba mereka serius latihan. Mereka tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan mereka untuk membanggakan sekolah. Setiap momen perlombaan yang ada tidak selalu mereka mempunyai kesempatan untuk ikut, karena ada lomba-lomba yang membutuhkan dana yang lumayan untuk pendaftaran dan sebagainya, sedangkan sekolah mempunyai keterbatasan dana untuk mengikuti lomba-lomba.¹⁹³

4. Piket Kebersihan

Kesadaran akan kebersihan lingkungan harus mendapat perhatian lebih. Piket adalah sebagai bentuk dari menjaga kebersihan dan kerapian. Siswa di SMK N Jateng di Purbalingga dibiasakan untuk melaksanakan piket sekolah, kelas, asrama, masjid, dan lingkungan sekolah. Piket dilaksanakan agar siswa melaksanakan tanggung jawab menjaga

¹⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Salamun selaku Waka Kesiswaan SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Sabtu, 9 Mei 2020, pukul 07.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

lingkungan yang ia tempati. Karena apa yang mereka lakukan akan kembali kepada diri mereka sendiri.¹⁹⁴

5. Lomba

Pendidikan antikorupsi juga dilakukan dengan mengikuti dan mengadakan lomba-lomba bertema antikorupsi. Lomba-lomba tersebut antara lain berupa lomba debat, pidato, cipta dan baca puisi. Setiap tribulan di SMK N Jateng di Purbalingga juga diadakan pemilihan siswa dan kelompok teladan. Penilaian dilakukan oleh Kepala Asrama dan Guru Pamong dengan melihat beberapa kriteria. Kriteria untuk siswa teladan yaitu religius, disiplin, perilaku dan Kerja kelompok. Sedangkan untuk kriteria kelompok teladan yaitu kebersihan, kekompakan, dan kedisiplinan.¹⁹⁵

6. Inspeksi Mendadak (Sidak)

Kegiatan ini dilakukan 1 bulan sekali dengan waktu yang tidak ditentukan. Sidak dilakukan untuk mengontrol tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa. Seperti salah satunya mengecek apakah ada siswa yang membawa hp atau tidak, karena SMK N Jateng di Purbalingga mempunyai aturan untuk siswanya agar tidak membawa hp. Guru akan memasuki setiap kelas dalam melakukan penertiban bagi siswa yang melanggar tata tertib.¹⁹⁶

7. Pemberian Sanksi/Hukuman

Sanksi/hukuman adalah tindakan yang diberikan atas ketidakpatuhan peraturan. Segala ketidakpatuhan mereka akan mendapat konsekuensi. Pemberian sanksi tergantung dari seberapa beratnya pelanggaran yang mereka lakukan. Sanksi/hukuman yang diberikan bagi

¹⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Salamun selaku Waka Kesiswaam SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Rabu, 29 April 2020, pukul 08.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

¹⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Salamun selaku Waka Kesiswaam SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Rabu, 29 April 2020, pukul 08.00 WIB di SMK N Jateng di Purbalingga.

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Salamun selaku Waka Kesiswaam SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Rabu, 29 April 2020, pukul 08.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

siswa adalah sanksi/hukuman yang mendidik seperti teguran, menghafal dan menulis juz 30, membersihkan lingkungan, dan sebagainya.¹⁹⁷

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil dari berbagai temuan penelitian yang penulis lakukan di SMK N Jateng di Purbalingga melalui berbagai teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis data untuk memaparkan lebih lanjut dan sekaligus mengkonfirmasi kesesuaian data yang sudah didapat dengan kajian teori yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Menurut “Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Madrasah” yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dijelaskan bahwa ada 3 model penyelenggaraan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi yang dapat dilakukan di madrasah atau sekolah yaitu model terintegrasi dalam mata pelajaran, model di luar pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan model pembudayaan dan pembiasaan nilai dalam seluruh aktivitas dan suasana madrasah/sekolah.

1. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

a. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X

Dalam pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X, Bapak Roni mengintegrasikan pendidikan antikorupsi ke dalam pengembangan materi, metode, media, dan proses/langkah pembelajaran.

1) Pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X melalui pengembangan materi

Pengintegrasian pendidikan antikorupsi yang dilakukan di kelas X melalui pengembangan materi yaitu dengan menayangkan

¹⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Salamun selaku Waka Kesiswaam SMK N Jateng di Purbalingga pada hari Rabu, 29 April 2020, pukul 08.00 WIB, di SMK N Jateng di Purbalingga.

video tentang korupsi saat pembelajaran materi “perilaku jujur” sebagai pengantar. Karena materi perilaku jujur berkaitan korupsi. Ketidakjujuran merupakan akar terjadinya korupsi. Hal ini sesuai dengan apa yang penulis paparkan di bab II menurut “Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Madrasah” yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam bahwa model integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam pengembangan materi dilakukan dengan memberikan penonjolan, penajaman, pendalaman, atau perluasan materi pembelajaran yang terkait dengan nilai dan perilaku antikorupsi. Materi “Perilaku Jujur” berisi tentang perilaku kejujuran yang merupakan nilai dan perilaku antikorupsi. Dengan memberikan tayangan video tentang korupsi siswa akan mendapat pemahaman tentang korupsi dan antikorupsi. Pengintegrasian pendidikan Antikorupsi dalam pengembangan materi juga dilakukan dengan memberikan nasihat dan contoh perilaku sehari-hari pada materi yang mengandung nilai-nilai antikorupsi.

- 2) Pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X melalui pengembangan metode

Metode pembelajaran yang diterapkan saat pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X adalah diskusi. Hal ini sesuai dengan yang penulis paparkan di bab II menurut “Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Madrasah” yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam bahwa model integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam pengembangan metode dilakukan dengan memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang bisa mendorong terjadinya internalisasi nilai dan tumbuhnya sikap dan perilaku antikorupsi. Perilaku antikorupsi yang tumbuh dari metode diskusi antara lain:

- a) Kemandirian: metode diskusi menanamkan nilai kemandirian siswa karena mereka dilatih untuk aktif belajar sendiri karena guru hanya sebagai fasilitator.
 - b) Keberanian: metode diskusi akan melatih keberanian siswa karena siswa diberi tugas untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dan menjawab/memberi pertanyaan.
 - c) Tanggung Jawab: dengan metode diskusi siswa diberikan tugas untuk merangkum materi yang ditugaskan. Pemberian tugas akan melatih siswa untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang telah diberikan.
 - d) Kerja keras: diskusi melatih siswa untuk bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas merangkum yang diberikan karena setiap kelompok diberikan tugas merangkum yang berbeda dan metode diskusi menuntut siswa untuk bekerja keras dalam memahami materi pelajaran karena pembelajaran berpusat pada siswa bukan guru.
- 3) Pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X melalui pengembangan media

Pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X melalui pengembangan media dilakukan dengan media video yaitu dengan penayangan video tentang korupsi atau video yang berkaitan dengan materi-materi yang mengandung nilai antikorupsi. Hal ini sesuai dengan yang penulis paparkan di bab II menurut “Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Madrasah” yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam bahwa model integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam pengembangan media dilakukan dengan memilih penggunaan media dan sumber belajar yang mengandung muatan nilai dan perilaku antikorupsi.

- 4) Pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X melalui pengembangan proses/langkah pembelajaran

Pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X dilakukan pula melalui pengembangan proses/langkah pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang penulis paparkan di bab II yang penulis kutip dari buku “Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah” karya Agus Wibowo bahwa pengintegrasian pendidikan antikorupsi dapat dilakukan dengan mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

Pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X melalui pengembangan proses/langkah pembelajaran dilakukan untuk menanamkan nilai antikorupsi kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Penanaman nilai antikorupsi kedisiplinan dilaksanakan dengan berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengabsen kehadiran siswa, dan membawa buku PAI dan Budi Pekerti serta catatan kultum. Nilai tanggung jawab dilaksanakan dengan memperhatikan kebersihan kelas dan nilai kejujuran dengan melarang siswa untuk menyontek.

- b. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas XI

- 1) Pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X melalui pengembangan metode

Pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X melalui pengembangan metode dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi. Hal ini sesuai dengan yang penulis paparkan di bab II menurut “Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Madrasah” yang

dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam bahwa model integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam pengembangan metode dilakukan dengan memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang bisa mendorong terjadinya internalisasi nilai dan tumbuhnya sikap dan perilaku antikorupsi. Dengan metode ini siswa ditanamkan nilai-nilai antikorupsi antara lain:

- a) Kemandirian: metode diskusi menanamkan nilai kemandirian siswa karena siswa aktif belajar dengan merangkum materi diskusi.
 - b) Tanggung Jawab: Metode diskusi siswa melatih siswa untuk bertanggung jawab menyampaikan hasil dari diskusi mereka.
 - c) Kerja keras: diskusi melatih siswa untuk bersungguh-sungguh belajar dan menyelesaikan tugas merangkum karena nantinya mereka harus menjawab pertanyaan dari hasil presentasi mereka.
 - d) Keadilan: metode diskusi menanamkan keadilan karena siswa yang bertanya, menjawab, dan mempresentasikan hasil diskusi tanpa teks akan mendapat nilai lebih.
 - e) Keberanian: metode diskusi melatih siswa untuk berani mempresentasikan hasil diskusi, berani bertanya, dan berani menjawab.
- 2) Pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X melalui langkah-langkah/proses pembelajaran
- Pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas XI melalui langkah-langkah pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang penulis paparkan di bab II yang penulis kutip dari buku “Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah” karya Agus Wibowo bahwa pengintegrasian pendidikan antikorupsi dapat dilakukan dengan mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan

melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

Pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekeri di Kelas XI dilaksanakan dengan menanamkan nilai kedisiplinan dan kejujuran. Setiap sebelum pembelajaran dimulai Ibu Rini selalu mengecek kehadiran siswa dan melarang siswanya untuk tidur kelas dan untuk menanamkan nilai kejujuran Ibu Rini melarang siswanya untuk menyontek saat ulangan.

Ibu Rini juga melakukan pengintegrasian pendidikan antikorupsi dengan memberikan nasihat kepada siswanya. Seperti menasihati siswa untuk selalu peduli terhadap teman dan bersikap sederhana.

c. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas XII

Pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas XII hampir sama dengan yang dilakukan di kelas X yaitu dengan melakukan pengembangan materi, metode, media, dan langkah-langkah/proses pembelajaran. Hanya saja tidak ada pengembangan materi dengan menayangkan video tentang korupsi. Akan tetapi dengan memberikan contoh-contoh materi tentang nilai-nilai dan perilaku antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Roni juga memberikan keteladanan kedisiplinan dalam memberikan pendidikan antikorupsi dengan datang tepat waktu saat mengajar.

2. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Ekstrakurikuler

Pengintegrasian Pendidikan Antikorupsi dalam ekstrakurikuler Rohis dilakukan dengan memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai antikorupsi ke dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Hal ini sesuai dengan apa yang telah penulis paparkan di bab II menurut “Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Madrasah” yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam bahwa model integrasi pendidikan antikorupsi dalam ekstrakurikuler dimaksudkan

untuk mendorong terjadinya internalisasi nilai dan tumbuhnya sikap dan perilaku antikorupsi melalui aktivitas dan pengalaman nyata siswa.

Integrasi pendidikan antikorupsi dalam ekstrakurikuler Rohis dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan Rohis yang antara lain:

a. Pengajian

Pengajian adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat aktivitas pengamalan dan pemberian pemahaman tentang ajaran dan segala hal tentang keislaman. Agama Islam di dalamnya mengandung ajaran tentang nilai-nilai moral yang harus dilaksanakan oleh semua umat manusia termasuk nilai-nilai kejujuran, dan sebagainya. Dengan mengikuti pengajian seluruh warga sekolah SMK N Jateng di Purbalingga diharapkan mendapat pemahaman yang benar tentang ajaran agama Islam yang akan menuntun mereka untuk melakukan perilaku yang baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik seperti korupsi. Korupsi adalah suatu perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam karena di dalam korupsi terdapat unsur ketidakjujuran, tidak memenuhi amanat, dan lain-lain.

b. Kultum dan Khutbah

Dengan mengikuti kultum siswa akan terus bertambah wawasan keislamannya. Hal ini diharapkan akan menjadikan siswa menjadi pribadi yang semakin baik. Dalam pelaksanaan kultum yang dilakukan setiap ba'dha shalat wajib dan pelaksanaan khutbah dalam shalat jum'at siswa diberi tugas untuk menjadi pengisi kultum dan khutbah tersebut. Terkait materi kultum dan khutbah yang akan mereka bawa akan diserahkan kepada siswa untuk mencarinya sendiri. Jika mereka tidak dapat melaksanakan tugas kultum dan khutbah pada jadwal yang telah ditetapkan siswa tetap menggantinya pada waktu yang lain. Tugas kultum dan khutbah menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa antara lain:

- 1) Kemandirian: tugas kultum dan khutbah melatih siswa untuk mandiri karena mereka harus mencari materi kultum dan khutbah sendiri.

- 2) Tanggung jawab: dengan pemberian tugas kultum dan khutbah kepada setiap siswa, siswa dilatih untuk bisa bertanggung jawab dengan melaksanakan tugas yang telah diberikan.
- 3) Kerja keras: siswa yang diberi tugas kultum dan khutbah dilatih untuk bekerja keras mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk kultum dan khutbah serta melaksanakan tugas yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya.
- 4) Keberanian, tugas kultum dan khutbah akan membuat siswa berani untuk tampil di depan umum memberikan materi kultum dan khutbah yang telah mereka siapkan.

c. Shalat wajib dan tahajud berjamaah

Shalat wajib adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh seluruh umat manusia. Tidak menunaikan shalat wajib akan mendapat dosa. Sedangkan shalat tahajud adalah shalat sunah yang apabila dikerjakan akan mendapat pahala. Shalat wajib dan tahajud berjamaah melatih siswa untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi antara lain:

- 1) Kedisiplinan: pelaksanaan shalat wajib dan tahajud bersama bertujuan agar para siswa disiplin dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt.
- 2) Tanggung jawab: pelaksanaan shalat wajib dan tahajud berjamaah akan melatih siswa untuk melaksanakan tanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya.

d. Infaq

Infaq adalah memberikan sebagian harta yang individu memiliki untuk kepentingan orang lain. Kegiatan infaq menanamkan nilai antikorupsi kepada siswa yaitu nilai kepedulian. Siswa dilatih untuk peka terhadap lingkungan sekitar bahwa ada orang lain yang membutuhkan uluran tangan mereka. Meski dalam keterbatasan sekalipun mereka diperintahkan untuk tolong-menolong antar sesama manusia.

e. Pemilihan dan Pelaksanaan Kepengurusan Rohis

Pemilihan suatu kepengurusan harus dilaksanakan secara terbuka dan objektif. Hal ini diharapkan agar pengurus-pengurus yang terpilih

adalah seseorang yang mempunyai kompetensi sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik. Pemilihan pengurus Rohis dilaksanakan dengan berbagai tahap seleksi terhadap seluruh anggota Rohis. Pengurus Rohis sendiri diberi tugas untuk mengatur jalannya kegiatan Rohis seperti menjadwalkan kultural siswa. Pemilihan dan pelaksanaan kepengurusan Rohis dengan cara seperti ini menanamkan nilai-nilai antikorupsi antara lain:

- 1) Kerja keras: dengan pemilihan pengurus Rohis secara seleksi akan menumbuhkan kerja keras siswa untuk dapat terpilih menjadi pengurus Rohis karena yang nantinya akan menjadi pengurus Rohis adalah seseorang yang benar-benar mempunyai kemampuan yang diharapkan.
- 2) Keadilan: pemilihan Rohis dengan cara seleksi kepada semua anggota mencerminkan nilai keadilan bahwa semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi pengurus Rohis, yang terpilih adalah memang yang benar-benar lolos seleksi, bukan karena ada unsur subjektif didalamnya.
- 3) Tanggung jawab: pengurus Rohis diberikan tugas untuk melancarkan jalannya kegiatan seperti menjadwalkan kultural siswa untuk melatih tanggung jawab.

IAIN PURWOKERTO

Tabel 8
Analisis Nilai Antikorupsi dalam Ekstrakurikuler Rohis

No.	Ekstrakurikuler Rohis	Nilai-nilai antikorupsi
1.	Pengajian	Nilai kejujuran, nilai kepedulian, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kesederhanaan, nilai keberanian, dan nilai keadilan.

2.	Kultum dan Khutbah	Nilai tanggung jawab, nilai kemandirian, nilai keberanian, nilai kerja keras.
3.	Shalat Wajib dan Tahajud Berjamaah	Nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab.
4.	Infaq	Nilai kepedulian.
5.	Pemilihan Pengurus Rohis	Nilai kerja keras, nilai keadilan, nilai tanggung jawab.

3. Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Budaya Sekolah

Integrasi pendidikan antikorupsi yang ketiga adalah melalui budaya sekolah. Integrasi pendidikan antikorupsi dalam budaya sekolah yang dilakukan di SMK N Jateng di Purbalingga adalah dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah penulis paparkan di bab II menurut “Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Madrasah” yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam bahwa model integrasi penanaman nilai-nilai anti korupsi dapat juga ditanamkan melalui pembudayaan dalam seluruh aktivitas dan suasana sekolah/madrasah. Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan. Untuk menumbuhkan budaya anti korupsi sekolah/madrasah perlu merencanakan suatu budaya dan kegiatan pembiasaan.

Integrasi pendidikan antikorupsi dalam budaya sekolah di SMK N Jateng di Purbalingga antara lain:

a. Pojok/ Kantin kejujuran

Kantin kejujuran adalah kantin yang menjual makanan ringan dan minuman tanpa adanya penjaga yang akan menagih atau mengingatkan pembeli mengenai uang pembayaran. Pembeli benar-benar dituntut untuk jujur pada diri sendiri dengan meletakkan uang pembayaran pada kotak atau tempat yang telah disediakan. Jika uangnya mempunyai kelebihan, pembeli pun harus mengambilnya sendiri. Penjaga memang ada tapi

hanya untuk mengecek ketersediaan makanan dan minuman, bukan untuk mengurus transaksi pembelian.

Di SMK N Jateng di Purbalingga terdapat 2 kantin kejujuran yang disediakan untuk guru/karyawan dan untuk siswa. Kantin kejujuran diterapkan untuk menanamkan nilai antikorupsi kejujuran baik untuk siswa maupun guru yang kita tahu mempunyai tanggung jawab untuk memberikan teladan. Kantin kejujuran menuntut pembelinya untuk jujur dalam kondisi apa pun. Meskipun tidak ada penjaga yang akan mengingatkan untuk membayar apa yang telah dibeli dan mengambil kembalian, akan tetapi ada Allah yang senantiasa melihat perbuatan kita. Orang yang terbiasa jujur meski dalam kondisi apapun akan berpikir seribu kali untuk melakukan korupsi karena ia sadar bahwa Allah senantiasa mengawasi.

b. Cinta Lingkungan

Berbagai permasalahan lingkungan yang ada sebenarnya terjadi karena ketidakpedulian kita terhadap lingkungan. Padahal jika lingkungan kita terjaga, lingkungan kita bersih, maka yang akan merasakan kenyamanan pun diri kita sendiri. Dengan melakukan kegiatan cinta lingkungan seperti bersih-bersih, menanam tanaman, diharapkan akan menumbuhkan rasa cinta lingkungan pada siswa. Karena keadaan lingkungan yang bersih dan indah akan memberikan kenyamanan untuk kehidupan kita semua.

Pembiasaan cinta lingkungan menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepedulian karena hak untuk merasakan kenyamanan bukan kita sendiri tapi juga orang lain. Cinta lingkungan juga menanamkan nilai antikorupsi tanggung jawab karena menjaga lingkungan adalah tanggung jawab semua orang. Orang yang terbiasa peduli akan hak orang lain dan memiliki sikap tanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya pasti tidak akan melakukan korupsi. Perbuatan korupsi terjadi karena tidak adanya rasa peduli kita terhadap orang lain dan merupakan sikap

tidak melaksanakan tanggung jawab karena mereka tidak melaksanakan tugas seperti apa yang seharusnya ia lakukan.

c. Pesan-Pesan Antikorupsi

Pesan-pesan antikorupsi yang di dalamnya terdapat kata-kata atau pesan yang mengandung nilai-nilai dan perilaku antikorupsi bertujuan untuk memperkuat komitmen antikorupsi seluruh warga sekolah.

d. Piket

Piket adalah salah satu upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Piket menanamkan nilai-nilai antikorupsi tanggung jawab karena mereka harus melaksanakan tugas piket yang telah ditetapkan dan juga karena kebersihan merupakan tanggung jawab bersama.

e. Lomba

Lomba-lomba yang bertemakan antikorupsi bertujuan agar siswa mendapat pemahaman tentang antikorupsi. Salah satu penyebab korupsi adalah kurangnya pemahaman tentang korupsi itu sendiri, mereka yang melakukan korupsi tidak mengetahui jika yang mereka lakukan itu merupakan perbuatan korupsi, mereka menganggapnya sebagai hal biasa. Pelaksanaan lomba juga menanamkan nilai-nilai antikorupsi kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, dan keadilan. Misal, lomba siswa dan kelompok teladan akan menanamkan nilai peduli terhadap lingkungan dan kedisiplinan.

f. Inspeksi Mendadak (Sidak)

Inspeksi mendadak atau sidak dilakukan untuk mengecek kepatuhan siswa terhadap peraturan. Hal ini agar tata tertib yang ada selalu dipatuhi. Inspeksi mendadak dilakukan untuk menanamkan nilai kedisiplinan bahwa mereka harus melaksanakan segala tata tertib yang ada. Korupsi bisa terjadi karena kurangnya kontrol.

g. Pemberian Sanksi/Hukuman

Sanksi/hukuman diberikan kepada siswa untuk membuat efek jera. Sanksi/hukuman diberikan untuk menanamkan nilai antikorupsi

keadilan bahwa yang salah harus mendapat ganjaran. Korupsi terjadi karena lemahnya penegakan hukum. Hukum bisa diperjualbelikan, sehingga tidak membuat para pelaku korupsi merasa takut.

Tabel 9
Analisis Nilai Antikorupsi dalam Budaya Sekolah

No.	Budaya Sekolah	Nilai-nilai antikorupsi
1.	Pojok/Kantin Kejujuran	Nilai kejujuran.
2.	Cinta Lingkungan	Nilai tanggung jawab dan nilai kepedulian.
3.	Pesan Antikorupsi	Nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kerja keras.
4.	Piket	Nilai tanggung jawab.
5.	Lomba Tema Antikorupsi	Nilai kejujuran, nilai kepedulian, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kesederhanaan, nilai keberanian, dan nilai keadilan.
6.	Inspeksi Mendadak (Sidak)	Nilai kedisiplinan.
7.	Pemberian Sanksi/Hukuman	Nilai keadilan.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SMK N Jateng di Purbalingga, melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, integrasi pendidikan antikorupsi dalam ekstrakurikuler, dan integrasi pendidikan antikorupsi dalam budaya sekolah, secara garis besar dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan melalui pengembangan materi, metode, media, langkah-langkah/proses pembelajaran, pemberian nasihat, pemberian contoh-contoh perilaku antikorupsi, dan keteladanan. Melalui pengembangan materi yaitu dengan menayangkan video tentang korupsi. Melalui pengembangan metode dengan menerapkan metode ceramah dan diskusi. Pengembangan media dengan menayangkan video yang berkaitan dengan nilai-nilai antikorupsi. Melalui pengembangan proses/langkah-langkah pembelajaran dengan mengecek kehadiran siswa, kebersihan kelas, kerapian baju, kesiapan mengikuti pelajaran, wajib membawa buku paket PAI dan Budi Pekerti dan catatan kultum, dilarang menyontek saat ulangan dan mengantuk saat pembelajaran. Melalui nasihat dan pemberian contoh-contoh perilaku antikorupsi dengan memberi nasihat dan contoh-contoh perilaku peduli terhadap teman, hidup sederhana, dan sebagainya. Melalui keteladanan dengan guru memberikan keteladanan disiplin terhadap waktu dengan datang mengajar tepat waktu. Nilai-nilai antikorupsi yang ditanamkan antara lain; nilai kejujuran, nilai kepedulian, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kesederhanaan, nilai keberanian, dan nilai keadilan.
2. Integrasi pendidikan antikorupsi dalam ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler Rohis dilaksanakan dengan memberikan pemahaman dan penanaman nilai-

nilai antikorupsi dalam kegiatan Rohis yaitu pengajian, kultum dan khutbah, shalat wajib dan tahajud berjamaah, infaq, dan pemilihan dan kepengurusan Rohis. Nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang ditanamkan dalam ekstrakurikuler Rohis antara lain; nilai kejujuran, nilai kepedulian, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kesederhanaan, nilai keberanian, dan nilai keadilan.

3. Integrasi pendidikan antikorupsi dalam budaya sekolah dilakukan melalui pojok/kantin kejujuran, kegiatan cinta lingkungan, pesan antikorupsi, tugas piket, lomba-lomba bertemakan antikorupsi, Inspeksi mendadak (sidak), dan pemberian sanksi/hukuman. Nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang ditanamkan dalam budaya sekolah antara lain; nilai kejujuran, nilai kepedulian, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kesederhanaan, nilai keberanian, dan nilai keadilan.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat dan bukan bermaksud untuk menggurui, berdasarkan hasil penelitian ini maka dengan segala kerendahan hati izinkanlah peneliti memberikan beberapa masukan atau saran mengenai integrasi pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N Jateng sebagai berikut:

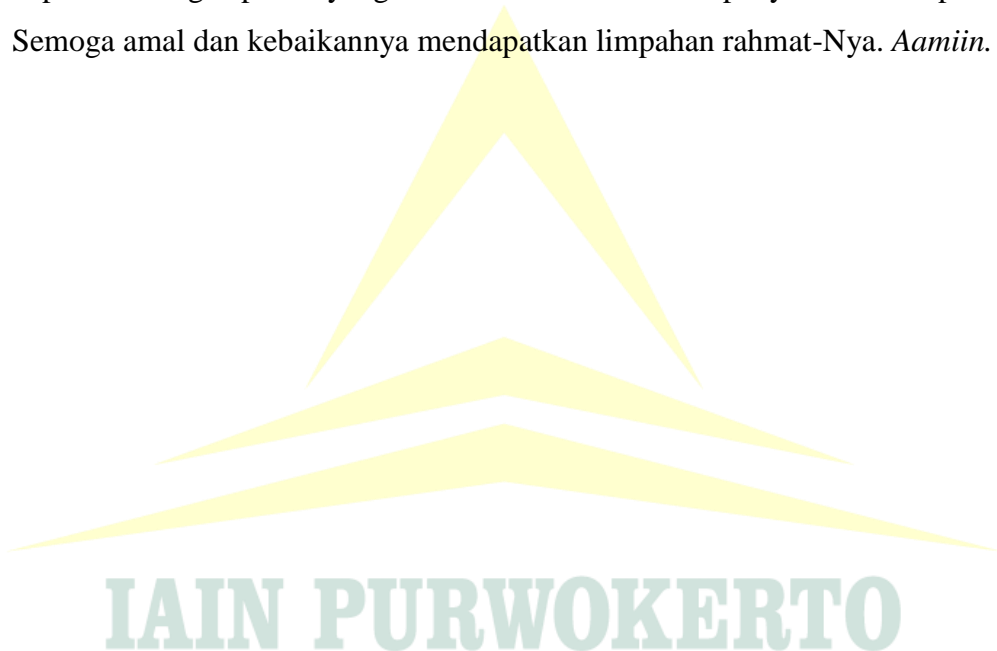
1. Bagi Guru, diharapkan selalu konsisten menerapkan, mengondisikan, dan memberikan keteladanan dalam menerapkan pendidikan antikorupsi serta mempelajari pendidikan antikorupsi lebih dalam agar mudah dalam melakukan pengintegrasian.
2. Bagi siswa, diharapkan selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran, menaati peraturan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah *rabbi' alamin*, puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat karunia dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun terdapat beberapa kendala yang harus penulis hadapi.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad saw, yang membawa umat manusia menuju *rahmatan lil'alam*. Penulis sudah berusaha yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya dan jauh dari kata sempurna karena keterbatasan dalam diri penulis. Untuk itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan, evaluasi dan tindak lanjut dari skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga amal dan kebaikannya mendapatkan limpahan rahmat-Nya. *Aamiin*.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2019. "Harta Pusaka dalam Kejujuran Didi Karyadi", <http://www.greatpeople.iss.co.id/articles/99/harta-pusaka-dalam-kejujuran-didi-suryadi> diakses pada hari Kamis, 21 Mei 2020, pukul 10.00 WIB.
- Anwar, Syaiful. 2014. *Desain Pendidikan Agama Islam Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharin, Abu. 2018. *Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Erlangga, Yugha. 2014. *Panduan Pendidikan Antikorupsi*. Jakarta: Erlangga.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haedari, Amin. 2010. *Pendidikan Agama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Halimatussa'diah, Choirunnia. 2017. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Religius Peserta Didik di MI Jati Salim Gombang Pakel Tulungagung", Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hiariej, Eddy O.S. "United Nations Convention Against Corruption dalam Sistem Hukum Indonesia", *Jurnal Mimbar Hukum*. Vol. 31, No. 1.
- Inriyanin, Yayan, dkk. 2017. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol. 2, No. 7.

- Jurnalis. 2019. "KPK: Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Harusnya dia Atas 50 Poin", <https://nasional.okezone.com/amp/2019/0817/337/2093172/kpk-indeks-persepsi-korupsi-indonesia-harusnya-di-atas-50-poin?page=2> diakses pada Rabu, 18 Desember 2019, pukul 10.00 WIB.
- Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. tt. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Madrasah*. t.k.: t.p.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mala, Abdurrahman R. 2015. "Membangun Budaya Islami di Sekolah", *Jurnal Irfani*. Vol. 11, No. 1.
- Mansyur, Ipin Aripin. 2012. "Pengintegrasian Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Mitra Citra Remaja (MCR) sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Mulia di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya", Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam, (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustopa. 2017. "Budaya Sekolah Islami (Busi) : Studi Kasus di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11, No. 2.
- Nida, Wardatun. 2015. "Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 7 Yogyakarta", Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nilawati. 2014. "Keterlibatan Perempuan dalam Tindak Pidana Korupsi di Wilayah Hukum Pengadilan Negeri Kelas I.A Palembang", *Jurnal Intizar*. Vol. 20, No. 2.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rosikoh, Chatrina Darul dan Dessy Marliani Listianingsih. 2016. *Pendidikan Antikorupsi Kajian Antikorupsi Teori dan Praktik*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sa'i. 2017. "Penanaman Rasa Tabu Korupsi pada Sekolah Dasar", *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*. Vol. 4, No. 2.
- Sakinah, Nuzus dan Nuhasanah Bakhtiar. 2019. "Model Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Generasi Yang Bersih dan Berintegritas Sejak Dini Ahmad Zuber", *Journal of Primary Education*. Vol. 2, No. 1.

- Setiadi, Wicipto. 2018. "Korupsi di Indonesia (Penyebab, Bahaya, Hambatan dan Upaya Pemberantasan, serta Regulasi)", *Jurnal Legislasi Indonesia*. Vol. 15, No. 3.
- Sholichah, Aas Siti. 2018. "Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1.
- Subagyo, P. Joko. 1997. *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taja, Nadri dan Helmi Aziz. "Mengintegrasikan Nilai-nilai Antikorupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. XIII No. 1 2016.
- Tambak, Syahraini. 2014. *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarni, Endang Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bimi Aksara.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuber, Ahmad. 2018. "Strategi Antikorupsi melalui Pendekatan Pendidikan Formal dan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi)", *Journal of Development and Social Change*. Vol. 1, No. 2.
- Zulfa, Umi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.
- Zulfa, Umi. 2014. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.

Wawancara

Bagas selaku siswa kelas XI SMK N Jateng di Purbalingga. Pada hari Sabtu, 8 Mei 2020, pukul 14.00 WIB. *Online*.

Bapak Juwani selaku Kepala Sekolah SMK N Jateng di Purbalingga. Pada hari Senin, 7 Januari 2020, pukul 09.00 WIB. Di SMK N Jateng di Purbalingga.

Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N Jateng di Purbalingga. Pada hari Kamis, 12 Desember 2019, pukul 08.30 WIB. Di SMK N Jateng di Purbalingga.

Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X SMK N Jateng di Purbalingga. Pada hari Jum'at, 10 April 2020, pukul 10.00 WIB. *Online*.

Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK N Jateng di Purbalingga. Pada hari Rabu, 8 April 2020, pukul 12.00 WIB. *Online*.

Bapak Roni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK N Jateng di Purbalingga. Pada hari Rabu, 6 Mei 2020, pukul 08.00 WIB. Di SMK N Jateng di Purbalingga.

Bapak Roni selaku Pembina Rohis Putra SMK N Jateng di Purbalingga. Pada hari Rabu, 6 Mei 2020, pukul 08.00 WIB. Di SMK N Jateng di Purbalingga.

Bapak Salamun selaku Waka Kesiswaan SMK N Jateng di Purbalingga. Pada hari Jum'at, 3 April 2020, pukul 08.00 WIB. Di SMK N Jateng di Purbalingga.

Bapak Salamun selaku Waka Kesiswaan SMK N Jateng di Purbalingga. Pada hari Rabu, 29 April 2020, pukul 08.00 WIB. Di SMK N Jateng di Purbalingga.

Fatimah selaku siswa kelas X SMK N Jateng di Purbalingga. Pada hari Sabtu, 9 Mei 2020, pukul 07.00 WIB. *Online*.

Ibu Azizah selaku guru SMK N Jateng di Purbalingga. Pada hari Selasa, 5 Mei 2020, pukul 09.00 WIB. Di SMK N Jateng di Purbalingga.

Ibu Rini selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI SMK N Jateng di Purbalingga. Pada hari Selasa, 7 April 2020, pukul 11.30 WIB. Di SMK N Jateng di Purbalingga.

Ibu Suwari selaku Pembina Rohis Putri SMK N Jateng di Purbalingga. Pada hari Sabtu, 25 April 2020, pukul 10.00 WIB. *Online*.

Qorib selaku siswa kelas XII SMK N Jateng di Purbalingga. Pada hari Sabtu, 25 April 2020, pukul 17.00 WIB. *Online*.